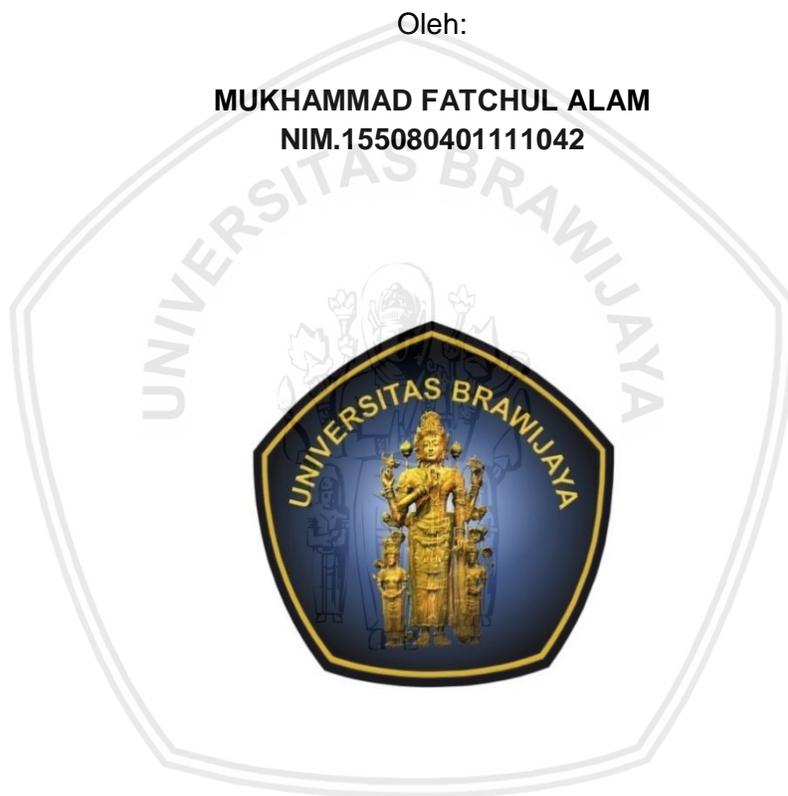


**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE DENGAN PENDEKATAN
ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM DI KAWASAN WISATA MANGROVE
EXOTIC MENGARE KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Oleh:

**MUKHAMMAD FATCHUL ALAM
NIM.155080401111042**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

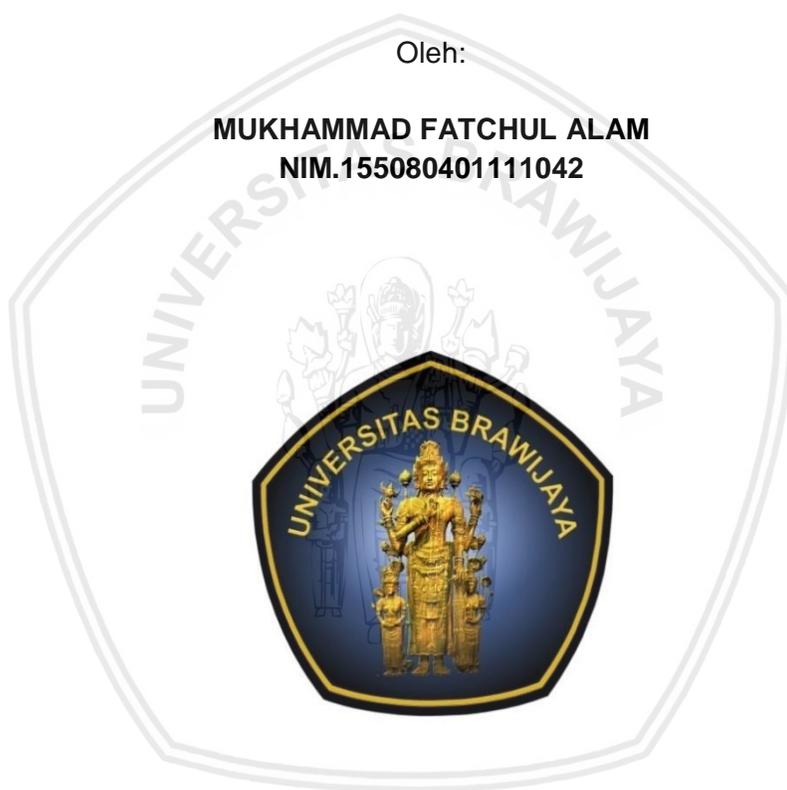
**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE DENGAN PENDEKATAN
ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM DI KAWASAN WISATA MANGROVE
EXOTIC MENGARE KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

**MUKHAMMAD FATCHUL ALAM
NIM.155080401111042**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE DENGAN PENDEKATAN
 ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM DI KAWASAN WISATA MANGROVE
 EXOTIC MENGARE KABUPATEN GRESIK

OLEH:
 MUKHAMMAD FATCHUL ALAM
 NIM.155080401111042

Telah dipertahankan di depan penguji
 Pada tanggal 4 Juli 2019
 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2




Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si

Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si

NIP. 19740220 200312 2 001

NIK. 2015 0686 0513 1 001

Tanggal: 19 JUL 2019

Tanggal: 19 JUL 2019

Mengetahui

Ketua Jurusan SEPK



Dr. Ir. Edi Susilo, MS

NIP. 19591205 198503 1 003

Tanggal: 19 JUL 2019

IDENTITAS PENGUJI

Judul: STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA MANGROVE DENGAN PENDEKATAN *ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM* DI KAWASAN WISATA MANGROVE EXOTIC MENGARE KABUPATEN GRESIK

Nama Mahasiswa : MUKHAMMAD FATCHUL ALAM

NIM : 155080401111042

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

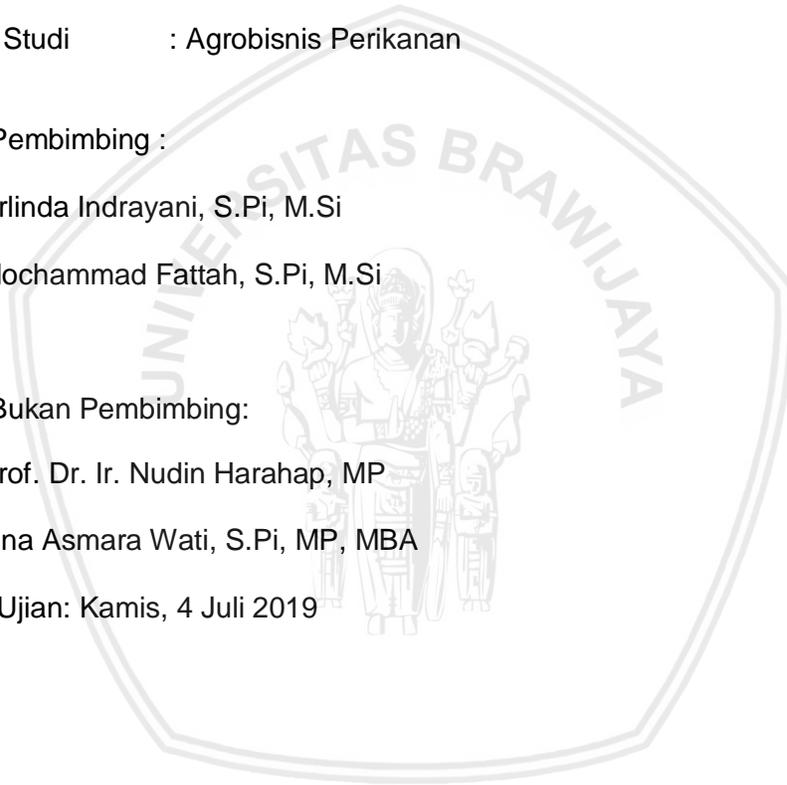
Penguji Pembimbing :

1. Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si
2. Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si

Penguji Bukan Pembimbing:

1. Prof. Dr. Ir. Nudin Harahap, MP
2. Lina Asmara Wati, S.Pi, MP, MBA

Tanggal Ujian: Kamis, 4 Juli 2019



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa pelaksanaan dan penyusunan laporan Skripsi tidak terlepas dari dukungan dari semua pihak baik dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas karunia dan kesehatan yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Erlinda Indrayani S.Pi,M.Si selaku dosen pembimbing 1 dan Mochammad Fattah S.Pi,M.Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah mendampingi, memberikan pengarahan serta motivasi sehingga dapat menyelesaikan penyusunan laporan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Nudin Harahap, MP dan Lina Asmarawati, S.Pi, MP, MBA selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran untuk penyusunan laporan skripsi ini
3. Keluarga yaitu kedua orang tua dan adik saya yang memberikan dukungan penuh moral, spiritual dan materil.
4. Sahabat – sahabat saya Vano, Bibim dan Aan yang sudah menemani dan mendukung.
5. Sahabat- sahabat saya di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang selalu memberikan dukungan.
6. Rekan Agrobisnis Perikanan yang selalu memberikan semangat serta motivasi dan dukungan.
7. Semua narasumber yang telah berkenan membantu saya untuk memberikan informasi untuk kelengkapan data dalam laporan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi sehingga laporan skripsi ini dapat tersusun.



RINGKASAN

MUKHAMMAD FATCHUL ALAM. Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Dengan Pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum* Di Kawasan Wisata Mangrove Exotic Mengare Kabupaten Gresik (dibawah bimbingan **Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si dan Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si**).

Subsektor pariwisata pada Kabupaten Gresik bukanlah subsektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Gresik. Dari data yang ada pada tahun 2017 terdapat total 3.537.997 dimana hampir tiga juta kunjungan merupakan kunjungan wisata religi di makam wali songo. Maka dari itu jumlah yang begitu banyak akan sangat berpotensi untuk pengembangan wisata lain terutama yang bisa menjadi pelengkap destinasi selain wisata religi. Kawasan wisata mangrove Exotic Mengare memiliki potensi untuk berkembang dimana pada kawasan tersebut menyediakan banyak atraksi yang bisa digunakan oleh pengunjung. Hanya saja dalam aktifitasnya pada kawasan ini masih memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu adanya upaya pengembangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kawasan wisata dengan menggunakan pendekatan ECOS (*Ecotourism Opportunity Spectrum*) yang nantinya akan diketahui nilai RZI (*Recreational Zone Indeks*) guna menentukan strategi pengembangan yang paling tepat sebagai upaya untuk memperbaiki komponen wisata yang belum optimal.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2019 di kawasan wisata mangrove Exotic Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Yang beradada pada Desa Tajung Widoro Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. Untuk teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non probability sampling* lebih tepatnya yaitu *purposive sampling* dan *incidental sampling*. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan ECOS (*Ecotourism Opportunity Spetrum*)

Penelitian menunjukkan bahwa kawasan wisata mangrove Exotic Mengare dalam spectrum ECOS berada pada indikator *intermediate* yang diartikan menengah. Sehingga bisa dinyatakan bahwa kawasan ini sudah memiliki komponen wisata yang cukup lengkap tetapi masih mempertahankan kealamiahannya. Indikator ini didapatkan dari penilaian tujuh komponen dalam pendekatan ECOS yaitu aksesibilitas, atraksi, infrastruktur, sumberdaya lain terkait, interaksi sosial, tingkat kemampuan dan pengetahuan, dan dampak pengunjung.

Strategi pengembangan yang dilakukan masih berada pada koridor indikator yang sudah ada pada kawasan wisata mangrove Exotic Mengare yaitu *Intermediate* Sehingga upaya pengembangan dapat dilakukan sesuai kondisi masing masing komponen yang diprioritaskan. Untuk mengoptimalkan tujuh komponen ECOS yang ada dalam kawasan wisata

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kawasan wisata mangrove Exotic Mengare masih membutuhkan berbagai upaya pengembangan pada setiap

komponen tetapi upaya pengembangan yang dilakukan tidak boleh mengorbankan kepentingan masyarakat sekitar dan ekologis

Saran yang dapat diberikan yaitu pengelola lebih meningkatkan kualitas pelayanan dan hubungandengan masyarakat sekitar ataupun perangkat desa guna menunjang upaya pengembangan kawasan wisata mangrove Exotic Mengare.



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Laporan Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan laporan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku.

Malang, 1 Juli 2019

Mukhammad Fatchul Alam

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENGEMBANGAN BERBASIS MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN ECOTOURISM OPPORTUNITY SPECTRUM DI KAWASAN WISATA MANGROVE EXOTIC MENGARE KABUPATEN GRESIK”** Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis rencana pengembangan terhadap objek wisata Pantai Pulau Exotic Mengare.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian tingkat sarjana. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini. Penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun ke arah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penelitian skripsi ini, tetapi puji syukur dapat penulis atasi dan terselesaikan dengan baik.

Malang, 1 Juli 2019

Penulis

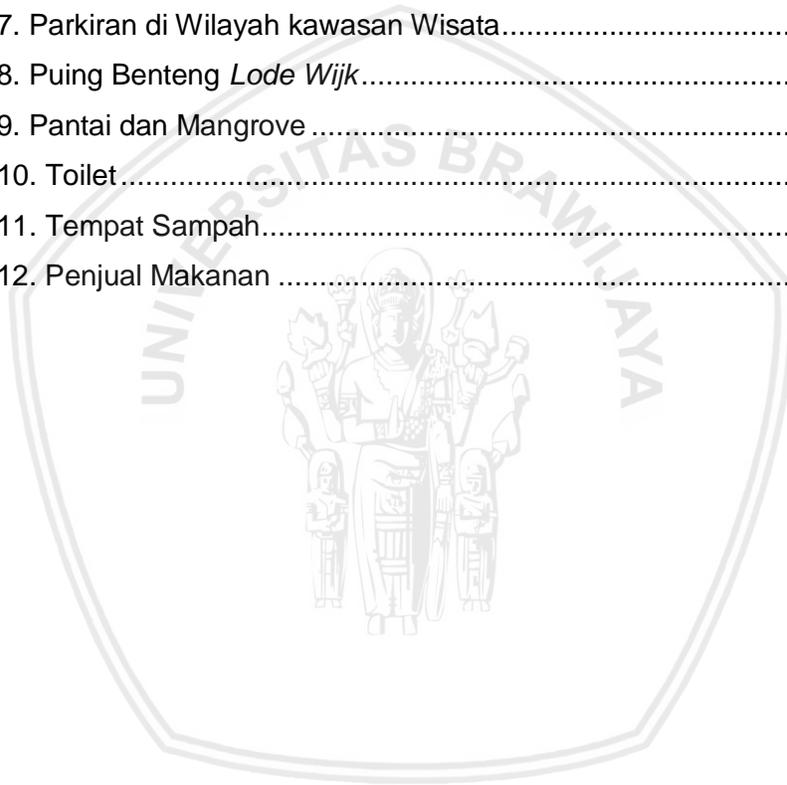
DAFTAR ISI

SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
IDENTITAS PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RINGKASAN	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Pariwisata.....	8
2.2.1 Pengertian Pariwisata	8
2.2.2 Konsep Dasar Ekowisata	9
2.2.3 Jenis Pariwisata	10
2.2.4 Komponen Pariwisata	13
2.3 Ekowisata.....	14
2.4 Sarana dan Prasarana Pariwisata	15
2.5 Kawasan Mangrove.....	17
2.6 Strategi Pengembangan.....	18
2.7 ECOS (<i>Ecotourism Opportunity Spectrum</i>).....	19
2.8 Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	21
2.9 Kerangka Berfikir.....	23

METODE PENELITIAN	25
3.1 Waktu Dan Tempat	25
3.2 Jenis Penelitian	25
3.3 Sumber Data	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Jenis Data	29
3.6 Populasi dan Sampel	30
3.7 Variabel	32
3.8 Analisis Data	33
3.8.1 ECOS (Ecotourism Opportunity Spectrum)	35
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
4.1 Letak Gerografis Kawasan Wisata Exotic Mengare	37
4.2. Kondisi Demografis Lokasi Penelitian	39
4.3 Gambaran Umum Pariwisata Gresik	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	41
5.1 Kondisi Kawasan Wisata	41
5.1.1 Profil Kawasan Wisata	41
Tim Kerja Exotic Mengare (2019)	42
5.1.2 Kondisi kawasan berdasarkan pendekatan ECOS	42
5.2 Recreation Zone Indeks (RZI)	57
5.3 Srategi Pengembangan	58
5.3.1 Pengembangan kawasan wisata berdasarkan komponen ECOS	58
5.3.2 Implikasi	63
KESIMPULAN DAN SARAN	65
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	24
Gambar 2. Lokasi Penelitian	25
Gambar 3. lokasi Vegetasi mangrove	38
Gambar 4. Kondisi jalan desa	43
Gambar 5. Akun Instagram Exotic Megare	44
Gambar 6. Kondisi Jalan Menuju Kawasan Wisata	45
Gambar 7. Parkiran di Wilayah kawasan Wisata.....	46
Gambar 8. Puing Benteng <i>Lode Wijk</i>	47
Gambar 9. Pantai dan Mangrove	50
Gambar 10. Toilet.....	52
Gambar 11. Tempat Sampah.....	53
Gambar 12. Penjual Makanan	55



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik ECOS	20
Tabel 2. Tabel ketentuan penilaian variabel (Komponen ECOS)	35
Tabel 3. Nilai RZI	36
Tabel 4. Pembagian Wilayah Desa Tajungwidoro	38
Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Rasio Umur	39
Tabel 6. Penduduk Desa Menurut Mata Pencaharian	39
Tabel 7. Jumlah pengunjung	42
Tabel 8. Penilaian Ecos Pada Komponen Akses	44
Tabel 9. Penilaian Ecos Pada Komponen SD Lain Terkait	48
Tabel 10. Penilaian Ecos Pada Komponen Atraksi	49
Tabel 11. Penilaian Ecos Pada Komponen Infrastruktur	51
Tabel 12. Penilaian Ecos Pada Komponen Kemampuan dan Pengetahuan	53
Tabel 13. Penilaian Ecos Pada Komponen Interaksi sosial	54
Tabel 14. Penilaian Ecos Pada Komponen Dampak Pengunjung	56
Tabel 15. Nilai komponen ECOS	57

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata di Kabupaten Gresik bukan merupakan sektor utama bagi pengembangan perekonomian Kabupaten Gresik. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah tentang peruntukan penggunaan lahan di tahun 2010-2030 didapatkan bahwa lahan yang digunakan untuk sektor wisata hanya 82.851. tetapi bukan berarti sektor wisata di Gresik tidak berkembang, nyatanya cukup banyak sektor wisata yang memiliki potensi besar seperti wisata pantai delegan, wisata Pulau Bawean dan juga wisata yang berbasis kebudayaan (Jawa timur, 2013).

Tetapi saat ini pemerintah Kabupaten Gresik mulai mengembangkan dan memfasilitasi terkait pengembangan sektor pariwisata yang ada di Gresik. Baik berupa pariwisata modern maupun yang berhubungan dengan wisata alam. Pada beberapa tahun terakhir wisata alam yang ada di Gresik mulai bermunculan dan menjadi *trend* baru pada masyarakat sehingga menjadi strategi wisata masyarakat Gresik. Beberapa wisata alam yang mulai dikenal antara lain wisata bukit jamur, Pulau Bawean dengan beberapa atraksi wisatanya.

Mengare salah satu wilayah yang berada dalam Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Jarak yang harus ditempuh untuk menuju desa ini sekitar 10 km dengan waktu tempuh 20-35 menit dengan kecepatan menggunakan roda dua 40 km/jam dari jalan utama pantura atau Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, dengan menggunakan motor atau mobil. Sepanjang perjalanan disuguhkan dengan berhektar-hektar luasnya tambak yang ada dengan pohon-pohon mangrove sebagai pelengkap keasrian daerah tersebut.

Pada bulan Juli 2017 kawasan ini mulai dibuka untuk umum sebagai tempat wisata dengan menawarkan semua hal yang ada didalamnya. Dikelolah oleh volunter dan juga beberapa pemuda desa dan pengelola dikenal dengan sebutan tim kerja memberikan merk pada kawasan wisata ini yaitu “Exotic Mengare” dengan statusnya yang tergolong masih baru menjadikan masih perlunya sebuah upaya pengembangan baik pengembangan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan juga per-ekonomian masyarakat sekitar.

Kawasan ini berbentuk sebuah pulau, dimana pulau ini berseberangan dengan Pulau Madura dan banyak ditumbuhi oleh vegetasi mangrove, dan memiliki pantai serta situs peninggalan belanda yaitu benteng *lode wijk*. Berkat hal ini pula Mengare memiliki potensi besar sebagai tempat wisata yang berkembang. maka dari itu ini menjadi alasan utama adanya exotic Mengare sebuah merk wisata yang memanfaatkan alam di pulau tersebut, ada banyak atraksi yang bisa di nikmati oleh wisatawan yaitu, susur sungai, pantai, mangroove, hutan tropis, wisata mancing dan juga wisata sejarah.

Menariknya pada kawasan ini juga sedang terjadi abrasi yang disebabkan oleh arus laut sehingga mengikis daratan mengare pertahunnya kurang lebih 10 m (meter). dengan kondisi seperti ini tentu saja sedang menjadi permasalahan yang cukup serius pada aspek ekologis dalam kawasan ini. Sehingga upaya dalam mengembangkan kawasan ini juga harus sangat memperhatikan kelangsungan ekologis yang ada terutama dari pengaruh wisatawan yang datang disana. Mengingat kawasan ini didominasi dengan kawasan hutan tropis dan mangrove yang memiliki peran ekologis vital.

Upaya memaksimalkan potensi yang ada pada kawasan Pulau Mengare sebagai tempat wisata, perlu adanya sebuah strategi pengembangan yang nanti

akan di aplikasikan guna memaksimalkan potensi tersebut, dan dalam jangka panjang akan membuat kawasan ini berkembang dan bermanfaat bagi wisatawan, pengelola bahkan masyarakat sekitar. Dalam aspek sosial ekonomi dan tidak mengkesampingkan ekologis.

Strategi pengembangan yang baik tentunya harus timbul melalui proses analisis segala macam aspek yang menunjang dalam upaya pengembangan itu sendiri. Salah satu pendekatan yang dapat menjadi alternatif untuk melakukan analisis guna menentukan strategi pengembangan adalah ECOS (*Ecotourism Opportunity Spectrum*). Dalam pendekatan ini kawasan wisata akan dianalisis berdasarkan tujuh komponen yaitu atraksi, sumberdaya lain terkait, atraksi, infrastruktur, interaksi sosial, skill, dampak pengunjung. Dimana dari setiap komponen tersebut akan dilakukan *scoring* menggunakan rumus RZI (*Recreational Zone Indeks*).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah cara yang paling tepat. Dimana pariwisata yang nantinya akan dikelola dapat memiliki manfaat yang sangat besar, selain sumberdaya alam yang dimanfaatkan tetapi juga terjaga kelestariannya di sisi lain akan menghasilkan manfaat positif bagi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu juga menimbulkan rasa kepemilikan atas lingkungan sehingga penjagaan ekologis dapat dilakukan bersama.

Ekowisata berbasis masyarakat bisa dikatakan adalah sebuah upaya pengembangan wilayah desa melalui subsektor kewisataan, dimana tidak hanya menyuguhkan atraksi kewisataan yang masih asli, serta memiliki peran menjaga kondisi ekologis agar tetap seimbang, dan masyarakat sebagai aktor yang berperan banyak dalam pengembangan terutama dalam konteks pengelolaan (Tanaya & Rudiarto, 2014).

Keberadaan masyarakat yang memiliki hak atas lingkungannya tentu saja mempunyai kewajiban juga atas hal itu harus memiliki kontribusi dalam pengelolaan kawasan wisata alam. Apalagi jika masyarakat juga bergantung pada kelestarian lingkungan disekitar wisata alam Pulau Mengare. Integrasi antara pengelola dan masyarakat akan sangat berpotensi mempercepat upaya pengembangan kawasan tersebut. Jika integrasi dari semua pihak berjalan lancar maka kawasan wisata Exotic Mengare dapat dikembangkan menjadi ekowisata.

1.2 Rumusan Masalah

Ada banyak atraksi yang bisa dinikmati oleh wisatawan yang sedang melakukan aktifitas wisata di Pulau Mengare. Berbagai atraksi antara lain susur sungai, hutan mangrove, pantai, wisata mancing dan wisata sejarah dapat dinikmati semuanya dalam satu kawasan. Melihat kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi pariwisata di Pulau Mengare sangatlah besar. Tetapi sangat disayangkan besarnya potensi ini belum selaras dengan manajemen pengelolaan wisata yang baik sehingga masih kurangnya minat masyarakat terutama masyarakat Gresik untuk berkunjung ke kawasan ini. Selain itu juga masih kurangnya pelayanan dan fasilitas yang disediakan oleh pengelola sehingga kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung.maka dari itu permasalahan yang akan diteliti pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi kawasan wisata mangrove Pulau Mengare berdasarkan pendekatan ECOS?
2. Berapa nilai *Rercreational zone Indeks* pada kawasan wisata mangrove Pulau Mengare berdasarkan pendekatan ECOS?

3. Bagaimana strategi pengembangan berbasis masyarakat yang tepat untuk diterapkan di wisata mangrove Pulau Mengare?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memberikan solusi bagi permasalahan yang sudah dideskripsikan pada latar belakang dan rumusan masalah. Atas dasar rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis kondisi kawasan wisata mangrove Pulau Mengare dengan pendekatan ECOS.
2. Mengetahui nilai Recreationnal zone indeks pada kawasan wisata mangrove Pulau Mengare
3. Menentukan Strategi pengembangan ekowisata yang tepat dalam upaya pengembangan wisata mangrove Pulau Mengare.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Lembaga Akademis (Perguruan Tinggi dan Mahasiswa)

Sebagai sarana informasi dan untuk menambah pengetahuan terkait ekowisata, dan informasi yang mendeskripsikan wisata mangrove Pulau Mengare dan dapat di jadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut. Hal ini juga memiliki manfaat akan keberlanjutan dari peneletian ini sehingga dapat berkembang.

2. Masyarakat

Sebagai sarana informasi untuk menunjukkan keberadaan dan status wisata mangrove Pulau Mengaredan dapat dijadikan opsi untuk berwisata dan sarana edukasi. serta masyarakat juga menjadi tau tentang apa saja hal yang penting dalam mengembangkan kawasan wisata.

3. Pemerintah

Sebagai sarana tambahan informasi untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Gresik. Terutama pada uaya pengembanagan di wisata mangrove puau Mengare. dan rujukan jika ingin dilakukan riset lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.



TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilaksanakan berdasarkan beberapa rujukan yang dapat menunjang secara konsep maupun pengaplikasian yang akan dilakukan dalam keseluruhan proses penelitian. Rujukan rujukan tersebut didapatkan dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan. Dan pada penelitian ini dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian (Soedigdo & Priyono, 2013) dengan menggunakan ECOS (*Ecotourism Opportunity Spectrum*) dapat disimpulkan bahwa status wisata alam Bukit Tangkling memiliki indikator *INTERMEDIATE ECOTOURISM* sehingga dapat disimpulkan bahwa wisata alam Bukit Tangkling merupakan kawasan wisata yang ramah akan pemberdayaan masyarakat meskipun belum sepenuhnya komponen wisata benar benar kembali ke masyarakat. Hal ini didapatkan melalui pengujian dengan menggunakan tiga variabel yaitu Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas. Dalam penelitian ini ditinjau dari pengembangan metode ECOS sendiri. Dari karakteristik yang ditentukan didapatkan berbagai macam strategi pengembangan untuk wisata Bukit Tangkling. Hasilnya dari karakteristik yang di analisis wisata Bukit Tangkling memperoleh kategori *Intermediate Ecotourism*.

Dalam Jurnal yang ditulis (Boyd & Butler, 1996) Ecos digunakan sebagai model pengembangan konsep manajemen yang di aplikasikan pada sistem ekowisata. Hasil dari pengembangan bertujuan untuk menciptakan model yang bersifat evolusi bukan lagi revolusi. Dalam penerapannya ada beberapa karakteristik yang digunakan sebagai parameter yaitu Akses, Sumberdaya lain yang terkait,

Atraksi, Infrastruktur yang ada, Infrastruktur yang berkelanjutan, Interaksi sosial, Tingkat kemampuan, pengetahuan, dan Dampak pengunjung.

2.2 Pariwisata

Pariwisata merupakan sub sektor yang cukup kompleks. Sehingga dalam upaya untuk menjalankan aktifitas wisata harus difahami berbagai macam hal yang berkaitan dengan pariwisata.

2.2.1 Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, segala bentuk aktifitas yang didalamnya terdapat unsur wisata dapat digolongkan sebagai pariwisata, atau perusahaan objek objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan wisata. Pariwisata bisa disebut perjalanan seseorang ke wilayah lain guna melihat sesuatu yang berbeda dengan wilayahnya dengan maksud *refreshing* untuk menghilangkan kejenuhan atas wilayahnya (Ferdinad, Makmur, & Ribawanto, 2014).

Pariwisata adalah aktifitas yang dilakukan seseorang dalam waktu yang relatif singkat dari kediaman ke suatu daerah diluar kediaman yang sudah ditentukan tapi bukan untuk menetap atau mencari pekerjaan dalam upaya mencari nafkah melainkan untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tau atau menghabiskan waktu senggang (Hijriyati & Mardiyana, 2014).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Istilah pariwisata pertama kali digunakan pada tahun 1959 dalam Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Istilah ini dipakai sebagai pengganti kata Turisme

sebelum kata pariwisata diambil dari bahasa Sansekerta (Suwena & Widyatmaja, 2017).

2.2.2 Konsep Dasar Ekowisata

Menurut (Soedigdo & Priyono, 2013) ada lima prinsip yang dijadikan konsep utama dari sebuah aktifitas wisata yang berstatus ekowisata. Hal tersebut harus mengkedepankan alam, mementingkan kondisi ekologis, bersifat edukatif, dan lokal wisatawan bermanfaat dan menghasilkan kepuasan.

- a. Berkonsentrasi pada kelestarian alam
- b. Memiliki fungsi ekologis berkelanjutan
- c. Dapat memberikan edukasi dalam hal lingkungan
- d. Adanya aktifitas wisata berdampak baik bagi masyarakat sekitar
- e. Dapat memenuhi kepuasan wisatawan yang berkunjung

Menurut (Arida, 2017) pariwisata berkelanjutan yaitu aktifitas pariwisata yang diselenggarakan dengan menjaga integritas dalam aspek lingkungan, sosial, ekonomi dan kesejahteraan dari sumberdaya alam yang ada maupun budaya pada setiap pembangunan yang dilakukan dan dalam jangka waktu yang lama.

Beberapa pengertian di atas memiliki garis besar yang sama terkait terjemahan lebih lanjut dari pembangunan berkelanjutan. Sehingga suatu kegiatan pariwisata bisa dikategorikan berkelanjutan jika sudah memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Secara ekologis berkelanjutan, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pengembangan kawasan wisata tidak mengganggu komponen ekologis/lingkungan. Disamping itu juga beriringan dengan upaya konservasi untuk melindungi sumberdaya alam dari dampak negatif yang dihasilkan

2. Secara sosial dapat diterima, kondisi dimana masyarakat mampu menerima segala sesuatu terkait aktifitas wisata yang diselenggarakan tanpa mengundang konflik kepentingan.
3. Secara kultural dapat diterima, dimana masyarakat tidak mempermasalahkan ketika ada budaya baru atau perbedaan budaya yang masuk dari wisatawan.
4. Secara ekonomis menguntungkan, artinya keuntungan.

Menurut (Zalukhu, 2009) banyak sekali definisi yang semuanya berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan selama aktifitas tersebut mengacu pada lima elemen penting yaitu:

- a. Memberikan pengalaman dan edukasi kepada setiap pengunjung yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman pengunjung dan bisa mengapresiasi tujuan wisata yang sedang di kunjungi. Edukasi yang disampaikan berkaitan tentang betapa pentingnya upaya melestarikan lingkungan, serta pengalaman yang diberikan bisa melalui aktifitas wisata yang unik dan ditunjang pelayanan yang baik.
- b. dapat mengurangi dampak negatif terkait penurunan kualitas lingkungan dan kebudayaan masyarakat sekitar.
- c. melibatkan penduduk lokal dalam pengelolaan kawasan wisata.
- d. Aktifitas pariwisata harus mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar.
- e. Memiliki jaminan keberlanjutan.

2.2.3 Jenis Pariwisata

Menurut Nyoman s yang dikutip dalam (Hakim, 2010) menjelaskan bahwa pariwisata dibedakan menjadi beberapa jenis :

a. Wisata budaya

Adalah aktifitas wisata yang berkonsentrasi untuk memberikan pengetahuan pada pengunjung terkait kesenian dan kebudayaan dari daerah/negara yang sedang dikunjungi. Tujuan dari wisata ini adalah untuk memperluas pengetahuan.

b. Wisata kesehatan

Sebuah aktifitas wisata untuk mencari suasana baru yang berbeda dengan tempat asalnya. Dimana aktifitas wisata yang dilakukan untuk beristirahat dalam konteks jasmani maupun rohani.

c. Wisata olahraga

Aktifitas wisata yang bertujuan untuk olahraga, wisata ini memiliki fungsi untuk meningkatkan kebugaran tubuh bawahi pelaku wisata olahraga. Hal ini juga bisa berkaitan dengan menonton pertandingan olahraga.

e. Wisata industri

Wisata ini menitik beratkan pada kegiatan komersil, dalam artian mencari keuntungan. Hal ini juga berkaitan dengan aktifitas berkunjung ke pabrik.

f. Wisata politik

Aktifitas ini berkaitan dengan momen momen peristiwa politik, seperti hari ulang tahun kota dan sebagainya.

g. Wisata konvensi

Wisata konvensi hampir sama dengan wisata politik. Jenis ini seperti penyediaan ruang bersidang para peserta suatu konferensi, contohnya Jakarta Convention Centre.

h. Wisata sosial

Wisata ini adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah seperti mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan ekonomi rendah.

i. Wisata pertanian

Wisata ke proyek pertanian, pembibitan, ladang untuk tujuan studi bagi para wisatawan.

j. Wisata maritim (marina) atau bahari

Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air, danau, bengawan, pantai, teluk atau laut. Keegiatannya seperti memancing, menyelam dan sejenisnya.

k. Wisata cagar alam

Wisata yang mengunjungi cagar alam, taman lindung hutan daerah pegunungan dan sebagainya.

l. Wisata buru

Dilakukan di hutan yang diperbolehkan untuk berburu bagi para wisatawan.

m. Wisata pilgrim

Wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Biasanya datang ke tempat suci, makam orang besar dan orang yang diagungkan.

n. Wisata bulan madu

Wisata ini dilakukan oleh sepasang pengantin yang baru melakukan pernikahan. Untuk berbulan madu mencari sorgaloka.

Menurut (Wibowo, 2008) jenis pariwisata berdasarkan tujuan dilakukannya aktifitas tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Wisata bisnis

Pada jenis ini wisatawan yang datang bertujuan untuk dinas, melakukan usaha berdagang atau lainnya apapun selama tujuannya mencari keuntungan atau pendapatan.

b. Wisata vakasi

Jenis Pariwisata di mana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau memanfaatkan waktu luang.

c. Wisata edukasi

Wisata ini dilakukan dengan tujuan perjalanan pendidikan, dimana orang yang terlibat memiliki maksud untuk mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan. Kegiatan yang termasuk dalam jenis wisata ini adalah *study tour*, dharma wisata dan lain sebagainya.

2.2.4 Komponen Pariwisata

Menurut (Khotima, Wilopo, & Luchman, 2017) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a. Obyek daya' tarik wisata (Attraction) identitas sebuah kawasan wisata dalam hal ini berarti keunikan yang ditawarkan bisa mengkedepankan kealamiah kawasan, mengandalkan sebuah pertunjukan kebudayaan ataupun sesuatu hal baru yang dibuat.
- b. Aksesibilitas (Accessibility) berkaitan dengan kondisi fasilitas dan alat transportasi untuk menuju kawasan wisata.
- c. Amenitas (Amenities) merupakan sarana dan prasarana sebagai fasilitas penunjang berwisata.
- d. Fasilitas umum (Ancillary Service) yang mendukung kegiatan pariwisata.
- e. Kelembagaan (Institutions) adalah pihak pihak yang memiliki wewenang dalam segala sesuatunya terkait aktifitas wisata yang ada.

Menurut (Isdarmanto, 2017) salah satu komponen paling penting dalam produk pariwisata adalah atraksi. Yaitu hal yang memiliki daya tarik sehingga

pengunjung memutuskan untuk berwisata, daya tarik tersebut bisa berupa hal fisik maupun visual. Dalam hal pariwisata atraksi yang dimaksud adalah suatu hal dari objek wisata itu sendiri onotasi pengertian obyek wisata lebih besar kepada benda-benda mati dan belum tentu memiliki daya tarik. Dengan demikian atraksi harus dikelola dan dilestarikan dengan baik agar dapat menciptakan daya tarik minat khusus yang kuat bagi wisatawan untuk berkunjung di Negara kita. Dengan demikian atraksi adalah suatu pertunjukan atau tontonan (performance) yang dinikmati sesaat sedangkan attraction dalam pariwisata dimaksudkan sebagai daya tarik dari berbagai asset wisata yang ada yang dapat dinikmati selamanya.

Penjabaran Atraksi (attraction) sebagai berikut:

1. Atraksi berupa Ciptaan TUHAN Yang Maha Kuasa: keindahan alam, danau, gunung, hutan, flora & fauna, pantai, goa dan sebagainya.
2. Atraksi buatan Karya Manusia: budaya (kesenian, adat istiadat, upacara tradisional, barang kerajinan patung, wayang kulit; tas kulit, baju batik dan sebagainya).
3. Site attraction: (disini obyeknya tetap) Panorama gunung, candi, keraton dan sebagainya, yang tidak dapat dipindahkan.
4. Event attraction: (disini obyeknya suatu peristiwa).

2.3 Ekowisata

Pada tahun 1980 muncul sebuah konsep yang menjadi alternatif wisata sehingga berbenturan dengan konsep pariwisata yang sudah ada meskipun tidak menyeluruh. Upaya pembangunan pariwisata pada pandangan lama terkesan harus dilakukan dengan skala besar dengan dicirikan oleh pertumbuhan yang cepat, eksploitasi berlebihan tanpa mementingkan aspek ekologis, dan mengesampingkan kepentingan dari penduduk lokal yang bermukim disekitar kawasan. Paradigma baru

pariwisata kemudian muncul sebagai kritik terhadap segenap penyimpangan praktik pariwisata massal (mass tourism). Konsep baru inilah yang kemudian populer dinamakan ekowisata (Arida, 2017).

Ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang yang mengkedepankan terjaganya komponen ekologis dan bertujuan mensejahterakan penduduk lokal. Sehingga dalam pengaplikasiannya tidak memberatkan pada eksploitasi ekologis sehingga keberlangsungan ekologi tetap terjaga meskipun diatanya terdapat berbagai aktifitas (Salakory, 2016).

Ekowisata merupakan aktifitas wisata yang dimana dalam perjalanannya harus memperhatikan lingkungan dan dari hasil perjalanan tersebut dapat mensejahterakan masyarakat sekitar. Peran aktif dalam mengelola potensi ekowisata ini penting karena pengetahuan alam dan potensi budaya memiliki nilai jual sebagai daya tarik ekowisata. Perkembangan ekowisata mempengaruhi masyarakat pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. (Hijriyati & Mardiyana, 2014).

2.4 Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat menunjang pertumbuhan industri pariwisata. Sarana dan prasarana harus ada dalam suatu kawasan wisata untuk menciptakan kepuasan wisatawan. Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang agar daya tarik wisata di kawasan ini diminati oleh wisatawan. Karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik berakibat berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung (Way, Wusiang, & Supardjo, 2017).

1. Sarana

Sarana Wisata adalah sarana yang dibutuhkan oleh wisatawan, dari aspek ekonomi yang merupakan berbagai fasilitas amenities yang selalu diperlukan atau

dibutuhkan oleh setiap orang yang sedang berwisata, seperti: adanya Transportasi, Akomodasi, Restoran, Jasa penunjang/ pemandu wisata, Souvenir dan lain-lain (Isdarmanto, 2017)

(Fajriah & Musadun, 2014) menyatakan bahwa sarana pariwisata sebagai hal kunci dalam aktifitas kepariwisataan dapat diartikan sebagai upaya yang secara langsung maupun tidak langsung menyediakan pelayanan untuk orang-orang yang hendak berwisata pada sebuah kawasan dimana keberadaannya sangat tergantung kepada adanya kegiatan perjalanan wisata. Adapun sarana tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Akomodasi
- b. Restaurant
- c. *Departement store*
- d. Fasilitas masal

2. Prasarana

Menurut (Isdarmanto, 2017) prasarana wisata bisa diartikan sebagai sebuah fasilitas pendukung pariwisata yang secara tidak kasat mata sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Seperti tersedianya pelabuhan udara, pelabuhan laut, terminal bus, Stasiun Kereta Api, fasilitas jalan umum, tersedianya pasokan air atau PDAM dan lain-lain yang menunjang sarana wisata yang dibutuhkan.

Prasarana pariwisata tersebut diatas secara langsung maupun tidak langsung merupakan pendukung pemenuhan kebutuhan wisatawan yang sangat utama dan harus dikelola dengan sebaik-baiknya dan secara professional. Keberadaan sarana dan prasarana wisata tersebut sangat menentukan dan berperan penting sebagai daya tarik utama wisatawan untuk mau datang berkunjung

kembali. Sehingga manakala sarana prasarana tersebut kurang memadai dapat menciptakan image negatif yang merusak pencitraan dalam pemasaran selanjutnya

(Fajriah & Musadun, 2014) juga menyatakan bahwa prasarana pariwisata adalah semua hal yang berkaitan dengan fasilitas yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan mengalami perkembangan untuk memberikan pelayanan kepada para wisatawan. Prasarana dalam pariwisata bisa berupa.

- a. Instalasi jalan
- b. Instalasi air
- c. Instalasi listrik

2.5 Kawasan Mangrove

Hutan mangrove merupakan hutan dengan vegetasi yang dipenuhi tumbuhan tingkat tinggi yang mampu beradaptasi di wilayah interdal maupun dataran yang terkena pasang surut air laut rata-rata sampai pada wilayah dengan pasang tertinggi. Tumbuhan mangrove bisa berkembang dengan baik pada kawasan dengan kondisi panas dan mampu beradaptasi pada kondisi lingkungan yang berfluktuasi tinggi, seperti: suhu tinggi, salinitas tinggi, pasang surut ekstrem, sedimentasi tinggi, serta kondisi substrat tumbuh yang miskin oksigen dan atau tanpa oksigen (Dharmawan & Pramudji, 2014).

Tanaman mangrove adalah vegetasi yang tumbuh pada tanah yang berda pada wilayah garis pasang surut sehingga hutan mangrove dikenal sebagai hutan pasang. Hutan mangrove dapat tumbuh pada pantai karang, yaitu pada karang koral mati yang di atasnya ditumbuhi selapis tipis pasir atau ditumbuhi lumpur atau pantai berlumpur. Hutan mangrove tumbuh pada pantai yang dimana setiap saat terkena pasang surut dan dalam siklus tertentu artinya tergenang dengan air laut, tanahnya terdiri atas lumpur dan pasir. Secara harafiah, luasan hutan mangrove ini hanya

sekitar 3% dari luas seluruh kawasan hutan dan 25% dari seluruh hutan mangrove didunia (Saparinto, 2007).

Vegetasi mangrove tumbuh hanya pada pantai yang terlindung dari gerakan gelombang; bila keadaan pantai sebaliknya, benih tidak mampu tumbuh dengan sempurna dan menjatuhkan akarnya. Pantai-pantai ini terdapat di sepanjang sisi Pulau-Pulau yang terlindung dari angin, atau serangkaian Pulau atau pada Pulau dengan massa daratan di belakang terumbu karang di lepas pantai yang terlindung (Nybakken, dalam (Wardhani, 2013).

2.6 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan adalah sebuah rancangan untuk melakukan suatu aktifitas yang melibatkan sebuah pengambilan keputusan tertinggi dan serah upaya mewujudkannya. Disamping itu, strategi pengembangan juga bisa berpengaruh keberlangsungan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun bahkan lebih. Oleh karena itu, sifat strategi pengembangan adalah berorientasi ke masa depan. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dan dalam mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2004).

Menurut (Suryono, 2004) sebuah strategi sangat terkait dengan kebijakan dalam pelaksanaan, tujuan yang ditentukan untuk mencapai capaian yang diinginkan serta cara atau metode untuk mencapai hal tersebut dan memaksimalkan unsur unsur penunjang. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi mengharuskan untuk dapat mengkondisikan segala hal yang berkaitan dengan kesempatan atau peluang. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah

harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Menurut (Suci, 2015) apa saja yang berhubungan dengan strategi maka harus memiliki sifat sebagai berikut

1. Strategi merupakan long range planning Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yaitu merupakan perencanaan yang strategik atau menunjukkan arah perusahaan atau organisasi.
2. Strategi harus bersifat general plan. Dalam hal ini strategi harus bersifat umum dan berlaku untuk seluruh bagian dalam perusahaan ataupun dalam organisasi
3. Strategi harus komprehensif. Strategi harus melibatkan seluruh bagian di dalam perusahaan atau organisasi seperti : bagian pemasaran, bagian keuangan, bagian produksi, bagian SDM, SIM, bagian manajemen akuntansi dan lain sebagainya yang ada dalam perusahaan/organisasi.
4. Strategi harus integrated Diharapkan dengan strategi maka dapat menyatukan pandangan seluruh bagian dalam perusahaan.
5. Strategi harus eksternal Suatu hal yang sangat penting dalam strategi harus mempertimbangkan lingkungan eksternal perusahaan atau organisasi baik stage holder ataupun lingkungan makro.
6. Strategi harus bisa diadaptasikan pada lingkungan. Dengan mempertimbangkan baik lingkungan internal ataupun eksternal.

2.7 ECOS (*Ecotourism Opportunity Spectrum*)

Ecos merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk memperoleh konsep manajemen yang bertujuan dalam pengembangan ekowisata. Dalam pendekatan ini lebih cenderung pada konsep *evolusioner* daripada *revolusioner*. Model ini adalah pengembangan dari model yang ada dalam literatur (Boyd & Butler, 1996).

Ecos digunakan untuk pengambilan data terkait keberadaan lokasi, kealamian dan pengalaman yang akan didapatkan dalam kawasan ekowisata, hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi seberapa potensi tempat tersebut. Dalam penerapannya ada tujuh elemen yang diperhatikan yaitu Aksesibilitas, relasi, atraksi, infrastruktur, interaksi sosial, pengaruh pengunjung, dan manajemen (Rachman, 2014). Ketentuan dari ECOS dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik ECOS

Variabel	Sub Variabel	Indikator		
		Eco specialist	Intermediate	Eco generalist
Akses	Kesulitan akses transportasi Marketplace	Sulit Melalui jalur air, Trails, dll Personal, Teman	Butuh Usaha Jalan (setapak) Turis lokal	Mudah Jalan Aspal Perusahaan travel
	Informasi lokasi	Mulut ke mulut	Iklan	Perusahaan Travel
	Jenis transportasi	Jalan Kaki, Kapal, Kuda, dll	Kendaraan bermotor	Kendaraan besar (Mobil, Bis, dll)
Aktifitas terkait sumberdaya/ wisata lain	Hubungan	Tidak kompatibel	Bergantung pada kondisi	kompatibel hingga membentuk skala besar
Atraksi ditawarkan	-	Ber-orientasi pada alam	Fokus pada alam dan mempertimbangkan budaya dan kebutuhan urban	kebutuhan urban terpenuhi
Infrastruktur yang tersedia	Tingkat keadaan	Tidak ada pengembangan	Pengembangan hanya pada area tertutup/tertentu	Pengembangan pesat
	Visibilitas	Tidak ada	Berorientasi lingkungan	Perubahan sangat jelas
Infrastruktur (berkelanjutan)	Kompleksitas	Tidak kompleks	Level kompleksitas meningkat	Level kompleksitas meningkat
	Fasilitas	Tidak ada	Cukup nyaman (Kemah, Pos dan lain sebagainya)	Sangat nyaman (Hotel)

Lanjutan Tabel 1

Variabel	Sub Variabel	Indikator		
		Eco specialist	Intermediate	Eco generalist
Interaksi sosial	Dengan ekowisata lainnya	Tidak ada atau kecil	Menengah (Dalam satu kelompok kecil kawasan)	Tinggi (Dalam kawasan yang besar)
	Orang lokal	Kecil	Kontak hanya sebatas pelayanan kecil	Sangat Terhubung
Tingkat Keahlian dan Pengetahuan Dampak dari pengunjung	-	Profesional dan ekstrim	Luas dan hingga terbatas	Hampir tidak perlu
	Tingkat dampak Prevalensi dampak Tingkat pengawasan	Tidak ada Minimal Tidaak ada	Sedikit hingga menengah Prevalensi pada area kecil Minim	Tinggi Prevalensi besar Ketat

(Boyd & Butler 1996)

2.8 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (community development) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat (community empowerment) dan pembangunan masyarakat (community development) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan sustainable development yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis (Noor, 2011).

Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat setempat memiliki pengaruh yang besar secara social maupun secara organisasi kemasyarakatan sehingga mampu mempengaruhi lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup disini meliputi kombinasi antara penggunaan sumber daya dan social capital yang ada dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumber daya tersebut. Penggunaan sumber daya ini seyogyanya bersifat berkelanjutan, sehingga dapat digunakan saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Partisipasi disini meliputi keikutsertaan stakeholders kunci di dalam proses perencanaan dan pembuat keputusan. Partisipasi disini dapat berupa partisipasi aktif (seperti pemberian informasi atau konsultasi) sampai partisipasi aktif (seperti bergabung dalam pengambilan keputusan serta bergabung dalam manajemen pemberdayaan masyarakat) (Anom, 2013).

(Pitana, 2006) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat maka sangat diperlukan program-program pembangunan atau inovasi-inovasi yang dikembangkan mengandung unsur-unsur :

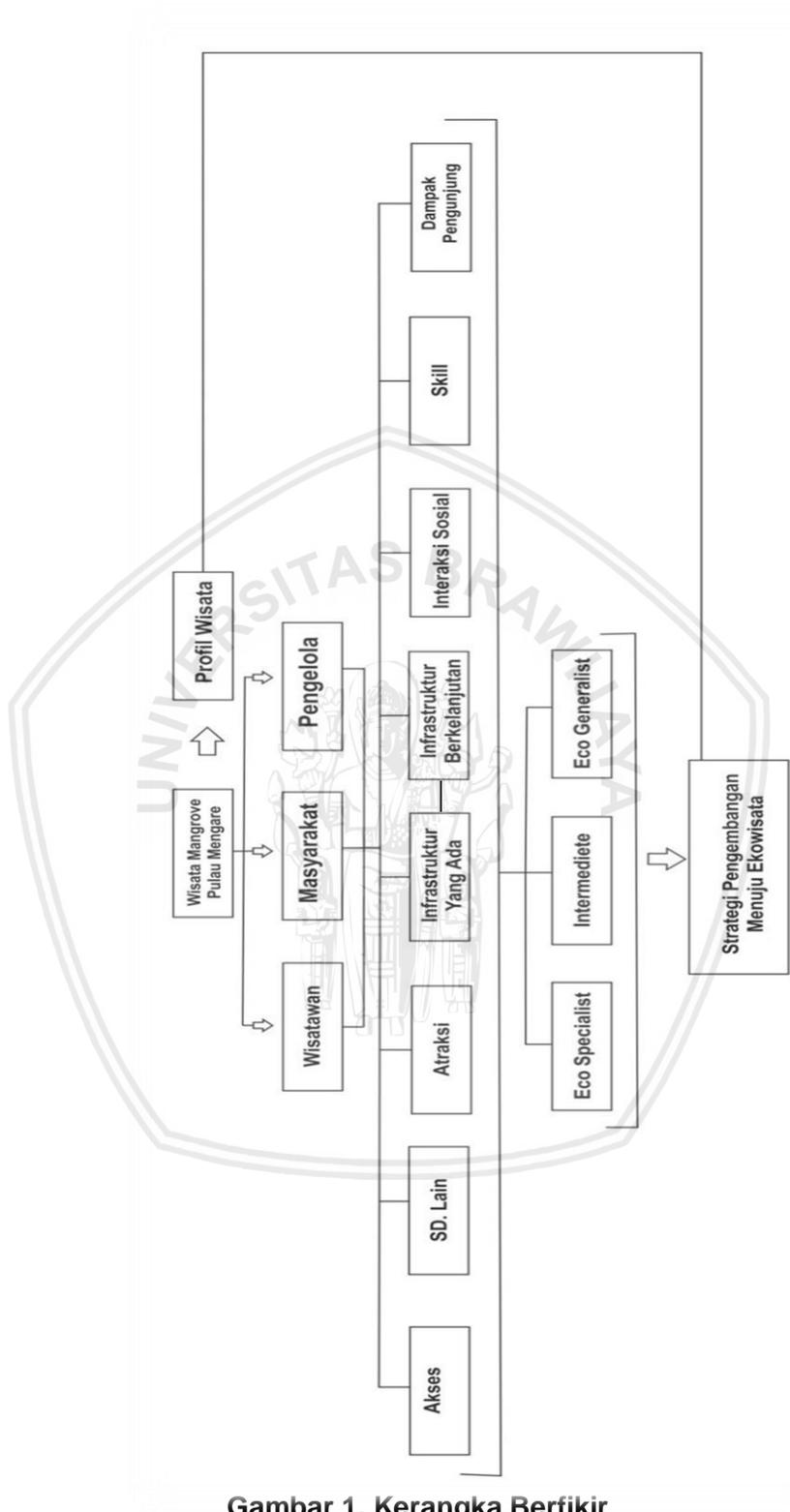
1. Memberikan keuntungan secara relative, terjangkau secara ekonomi dan ekonomis dinggap biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari hasil yang diperoleh (relative advantage);
2. Unsur-unsur dari inovasi dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan setempat (compatibility);
3. Gagasan baru dan praktek baru yang dikomunikasikan dapat dengan mudah dipahami dan dipraktekkan (complexity and practicability);dan
4. Unsur inovasi tersebut mudah diobservasi hasilnya lewat demonstrasi atau paraktek peragaan (observability)

2.9 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model berupa konsep tentang bagaimana teori yang berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis dan dapat disampaikan secara terperinci dari pertautan antar variabel yang diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan antara hubungan variabel dependen dan independen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan interverning, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel tersebut ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan dalam paradigma penelitian (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui karakteristik dan kondisi kawasan wisata mangrove Pulau Mengare (exotic Mengare) berdasarkan pendekatan *Ecotourism Opportunity Spectrum*(ECOS), Dimana nantinya kawasan wisata mangrove akan digolongkan berdasarkan tiga kategori yaitu Eco specilasis, Intermediate, dan Eco generalist. Dalam menentukan kategori kawasan wisata alam akan digunakan delapan aspek dalam obyek penilaian yaitu Akses, Sumberdaya lain yang terkait, Atraksi, Infrastruktur yang ada, Infrastruktur yang berkelanjutan, Interaksi sosial, Tingkat kemampuan, pengetahuan, dan Dampak pengunjung.

Setelah kategori dari masing-masing objek penilaian didapatkan. Maka akan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan pengembangan berbasis masyarakat. Sehingga pengembangan yang dilakukan akan bersifat menyeluruh. . Adapun kerangka pikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat

Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata alam exotic Mengare Pulau Mengare Desa Watu Agung, Kecamatan Bungah, kabupaten Gresik Jawa Timur. Dan dilaksanakan pada tanggal 23-31 Maret 2019. Suasana lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah dalam upaya memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan itu dapat dijangkau oleh indra yang dimiliki manusia

sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun realitas dan memaknainya. Sehingga, penelitian kualitatif sangat menitik beratkan pada proses, fenomenon dan otentisitas. dalam penelitian kualitatif adanya pini yang bersumber memiliki karakteristik yang tegas dan nyata tetapi masih dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkutat dengan analisa tematik. Penelitian ini menuntut penelitiannya untuk berinteraksi dengan objek objek yang ditelitinya (Somantri, 2005).

3.3 Sumber Data

Agar berlangsungnya penelitian berjalan baik maka dibutuhkan dukungan dari data-data yang akurat, dan bisa mengakomodir seluruh keperluan penelitian. Sumber data yaitu darimana data yang digunakan berasal. Berdasarkan jenisnya data yang dibutuhkan dalam penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari pengelola kawasan wisata dan juga wisatawan yang sedang berkunjung menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth Interview*). Data yang diambil adalah keterangan dari pengelola terkait komponen komponen yang ada pada metode ECOS dan juga pendapat pengunjung sebagai penunjang data tersebut.

Data primer didefinisikan sebagai data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Data diperoleh dengan pengamatan dan dicatat untuk

pertama kalinya. Perolehan data secara langsung ini dapat melalui teknik wawancara ataupun observasi. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang peneliti dapatkan secara langsung dari narasumber melalui wawancara dan observasi non partisipan (Moeloeng, 2012).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah informasi yang sumbernya bukan diusahakan sendiri dalam pengumpulannya oleh peneliti, seperti data berasal dari Biro Statistik, majalah, keterangketerangan, ataupun publikasi lain. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai informasi yang berasal dari bukan peneliti dalam artian orang lain atau sudah melalui beberapa pihak (Moeloeng, 2012).

Data sekunder yang di muat dalam penelitian ini meliputi data kependudukan, kondisi dan letak geografis desa dan jumlah kunjungan pada kawasan wisata mangrove Exotic Mengare selama satu tahun terakhir.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Upaya dalam memperoleh data secara terperinci dan baik, maka peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan data yaitu Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

1. Wawancara

Wawancara biasa dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan segala macam informasi yang nantinya dijadikan pendahuluan dalam penelitian. Melalui wawancara peneliti dapat menemukan permasalahan-permasalahan yang bisa dijadikan sebagai latar belakang penelitian, bisa pula digunakan jika peneliti ingin mendapatkan informasi dari responden secara terperinci dan jumlah respondennya kecil/sedikit. Teknik pengambilan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang

perseorangan. Atau setidaknya pada pemahaman atau opini pribadi (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian, wawancara dilakukan secara mendalam kepada pengelola kawasan wisata mangrove Pulau Mengare untuk mendapatkan keterangan terkait profil dan juga keterangan terkait kondisi yang ada di dalam kawasan terutama dilakukan kepada pengelola kawasan, masyarakat dan juga wisatawan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan akurat.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki karakteristik yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan cara lainnya, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang lain. Maka observasi tidak terbatas oleh orang lain tetapi juga objek-objek alam yang lainnya yang ada di lapang (Sugiyono, 2017).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung pada daerah wisata yang terkait yaitu objek wisata alam Exotic Mengare. Sasaran observasi atau pengamatan penelitian ini tentang kondisi sarana dan prasaran serta atraksi-atraksi yang ada di wisata alam tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen seperti foto, video, catatan harian dan catatan lainnya (Deddy, 2004).

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan literature-literatur dari perpustakaan, informasi-informasi terkait gambar lokasi penelitian, maupun yang berasal dari internet.

4. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan responden sebuah kumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner akan menjadi sangat tepat dan efisien jika tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden (Sugiyono, 2017).

Kuisisioner pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari pengunjung kawasan wisata mangrove Pulau Mengare terkait penilaian kawasan dari masing-masing pengunjung yang menjadi responden.

3.5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam analisis status kawasan wisata alam exotic Mengare di Pulau Mengare dapat ditinjau dengan data kualitatif.

Data kualitatif adalah data yang bersifat mendeskripsikan suatu fenomena sehingga bentuknya bukan numerik, maksudnya data dapat berupa fenomena-fenomena yang atau dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan serta suara dan kombinasinya (Sarwono, 2009).

Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu berupa deskripsi dari keadaan kawasan wisata yang dapat di tangkap secara visual. Selain itu data juga diperoleh dari observasi dan juga wawancara kepada pihak-pihak terkait yang keterangannya dibutuhkan untuk menunjang penelitian yang nantinya dikemas dalam bentuk kalimat.

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penting untuk diperhatikan dalam pengambilan data pada suatu penelitian untuk menghasilkan data yang menunjang hasil penelitian adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif dalam penerapannya tidak menggunakan sebutan populasi, tetapi disebut dengan *Social Situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berhubungan dan memiliki sinergitas satu sama lain. Situasi sosial dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” didalamnya. Pada situasi sosial atau obyek dalam penelitian ini dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Pada penelitian ini situasi sosial yang terlibat adalah ketiga elemen tersebut dimana pada elemen tempat yaitu dalam wilayah pulau Mengare yang termasuk dalam kawasan Exotic Mengare, dan dengan pelaku yaitu tim kerja atau pengelola dari kawasan wisata mengare, wisatawan dan juga masyarakat yang terlibat langsung. Dan untuk elemen aktifitas sendiri yaitu aktifitas pariwisata yang terjadi didalam kawasann tersebut.

b. Sampel

Sampel adalah wakil wakil dari banyaknya populasi yang sedang di teliti. Dinamakan penelitian sampel jika kita menginginkan untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud mengeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Non probability sampling*.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah pihak tim kerja Exotic Mengare sebagai pengelola kawasan yang dalam tugasnya berada di lapangan dan juga berinteraksi langsung dengan wisatawan. Selain itu wisatawan yang saat itu berada di dalam kawasan juga dijadikan sebagai informan serta masyarakat sekitar. Yang dimaksud masyarakat sekitar merupakan siapa saja masyarakat yang memiliki hubungan langsung dengan kawasan wisata yaitu pedagang makanan dan juga operator kapal.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk sampel yang harus diambil dalam penelitian ini melalui teknik pengambilan sampel yaitu *NonProbability sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Lebih tepatnya teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Purposive sampling*. Dimana dalam bukunya (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa teknik ini menentukan sampel yang diambil berdasarkan karakteristik tertentu. Teknik ini digunakan untuk pengambilan data pada narasumber tim kerja Eksotic Mengare dan masyarakat sekitar. Dimana tim kerja yang di pilih sebagai narasumber adalah tim kerja yang berada dilapangan dan berinteaksi langsung dengan wisatawan sedangkan untuk masyarakat dalam hal ini adalah hal ini adalah pedagang.

Untuk responden yang didapatkan dari pengelola berjumlah tiga orang yaitu Mas Lukman sebagai penjaga loket. Mas Yusuf sebagai tim operasional dan Mas Masrukhan sebagai tim pelayanan. Sedangkan untuk masyarakat yaitu para

penjual makanan yang ada di dalam kawasan wisata yaitu ibu Sunarsih, ibu Sri, dan Ibu Atun.

Sedangkan untuk wisatawan menggunakan teknik *incidental sampling* dimana wisatawan yang dijadikan narasumber adalah wisatawan yang kebetulan sedang berkunjung di kawasan wisata bertepatan saat penelitian dilakukan. Dalam penentuan responden pada wisatawan juga ada kriteria khusus yaitu responden sedikitnya harus sudah berusia 17, hal ini dikarenakan pada usia tersebut sudah dianggap dewasa dan responden dapat memahami segala pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Metode penentuan jumlah sampel pada wisatawan digunakan metode *Linier Time Function* yang dapat ditentukan dengan rumus:

$$n = \frac{T-t_0}{t_1}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

T : Waktu yang tersedia untuk penelitian (4 hari x 5 jam)

t₀ : Waktu pengambilan sampel (4 hari x 4 jam)

t₁ : Waktu yang dibutuhkan untuk setiap sampling responden (10 menit)

Sehingga didapati perhitungan sebagai berikut

$$n = \frac{1200 - 960}{10} = 24 \text{ Responden}$$

Untuk responden dari tim pengelola berjumlah 3 orang dan masyarakat 3 orang sehingga jumlah keseluruhan responden berjumlah tiga puluh responden.

3.7 Variabel

Variabel Penelitian merupakan kumpulan atribut, nilai atau sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai berbagai jenis tertentu antara satu dan lainnya

yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan di cari informasi yang berkaitan dengan hal tersebut serta ditarik kesimpulannya (Ridha 2017).

Peneliti menggunakan metode ECOS (*Ecotourism Opportunity Spectrum*), didalam metode ini ada variabel variabel yang sudah ditentukan untuk me-kategorikan kawasan wisata dalam 3 variabel juga tergambar dari karakteristik wisata mangrove yang akan dianalisis. Sudah dijelaskan bahwa akan ada delapan karakteristik yang akan di analisis.

3.8 Analisis Data

Tahap analisis yaitu sebuah aktifitas utama dalam sebuah penelitian, di mana data yang sudah diperoleh dari berbagai macam teknik pengambilan data yang ada (misalnya observasi, interview, angket, maupun teknik pengumpulan data yang lain), diolah, dan presentasikan untuk membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang didapatkan dalam penelitian (Qomari, 2009).

Menurut Miles dan Huberman *dalam* (Sugiyono, 2017) aktivitas dalam dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datannya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Data dari hasil lapangan yang cukup banyak diperoleh tentu saja harus dicatat dan diperinci. Semakin lama waktu penelitian di lapangan, maka data akan semakin banyak, kompleksitasnya tinggi dan cenderung rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, dan mendahulukan hal yang menjadi pokok penelitian, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polannya. Sehingga data yang sudah direduksi akan lebih mudah untuk difahami, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan

data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

b. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mempresentasikan data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Metode analisis kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh. Data yang diperoleh untuk menganalisis:

1. Profil kawasan wisata mangrove pulau Mengare "Exotic Mengare"
2. Kondisi kawasan wisata mangrove Pulau Mengare "Exotic Mengare" sesuai dengan komponen dan indikator yang ada dalam ECOS

3. Strategi yang tepat dalam upaya pengembangan kawasan wisata mangrove Pulau Mengare “Exotic Mengare”

3.8.1 ECOS (Ecotourism Opportunity Spectrum)

ECOS merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk memperoleh konsep manajemen yang bertujuan dalam pengembangan ekowisata. Dalam pendekatan ini lebih cenderung pada konsep evolusioner daripada revolusioner. Model ini adalah pengembangan dari model yang ada dalam literatur. (Boyd & Butler, 1996).

Dalam analisis data menggunakan ECOS setiap variabel independen akan dianalisis dan dikategorikan dalam kategori yang sudah ada. Masing masing komponen akan di nilai menggunakan spektrum sesuai dengan tabel 2

Tabel 2. Tabel ketentuan penilaian variabel (Komponen ECOS)

No	Variabel	Indikator	Status		
			Eco specialist	Intermediate	Eco generalist
1	Nilai Akses	Kesulitan, Transportasi, sasaran pengunjung dan Promosi	2 Sulit dijangkau, tidak ada kendaraan dan pengunjung warga lokal	1 Bisa dijangkau dengan kendaraan ringan	0 Dapat dijangkau kendaraan masal, pengunjung dari berbagai wilayah
2	Sumberdaya lain yang terkait	Aktifitas selain pariwisata	lain Tidak terkait aktifitas maupun tempat wisata lain	Alam	Minim keterkaitan
3	Atraksi	Kealamiahan atraksi	Alam	Sedikit dipengaruhi teknologi	Sangat dipengaruhi teknologi

Lanjutan Tabel 2

No	Variabel	Indikator	Status		
			Eco specialist	Intermediate	Eco generalist
4	Infrastruktur	Sarana dan prasarana, kelengkapan wisata, penambahan fasilitas	Kurang	Cukup	Lebih
5	Interaksi sosial	Interaksi penduduk lokal	Tidak ada	Minim	Besar
6	Tingkat kemampuan dan pengetahuan	Pengetahuan dan kemampuan wisatawan	Sangat Perlu	Cukup Perlu	Tidak Perlu
7	Dampak pengunjung	Dampak dan pengawasan	Tidak ada	Relatif berdampak	Sangat berdampak

Modifikasi dari Boyd & Butler (1996)

Menurut Wardhani (2013) untuk menghitung karakteristik tempat wisata dari spectrum yang ada dapat dinilai dengan rumus :

$$RZI = \sum \left(\frac{N_i}{N_{max}} \right) \times 100\%$$

RZI : Recreation Zone Index

Ni : Value of Parameter-i

- N1 Komponen akses
- N2 Komponen SD terkait
- N3 Komponen atraksi
- N4 Komponen infrastruktur
- N5 Komponen kemampuan dan pengetahuan
- N6 Komponen interaksi sosial
- N7 Komponen dampak pengunjung

N max : Maximum value entire categories

Sehingga hasilnya dapat diklasifikasikan dengan melihat tabel 3.

Tabel 3. Nilai RZI

No	Indek	Kategori
1	>67%	Eco Specialist (ES)
2	66% - 34%	Intermediate (IM)
3	0% - 33%	Eco Generalist (EG)

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Gerografis Kawasan Wisata Exotic Mengare

Kawasan wisata Exotic Mengare terletak di desa Tajung Widoro yang masih termasuk dalam kecamatan Bungah kabupaten Gresik. Jika dilihat dari permukaan air laut desa Tajung Widoro berada pada ketinggian 4 Mdpl (Meter diatas permukaan laut). Sebagiaian dari dataran di desa ini digunakann sebagai lahan tambak sehingga jika memasuki desa in akan terhampar tambak yang cukup luas di sebelah kanan dan kiri jalan desa. Hal ini embuat mengare menjadi salah satu penghasil ikan air payau yang cukup terkenal di Kabupaten Gresik. Untuk sampai ke Desa Tajungwidoro jika perjalanan ditempuh dari Gresik Kota menggunakan kendaraan roda dua rata rata perjalanan memakan waktu 45 Menit dalam kondisi jalan normal. Jika terjadi Kemacatan waktu tempuh bisa bertambah.

Pada kawasan Pulau Mengare Teridiri dari empat desa. Dimana desa tajung widoro adalah desa yang langsung berbatasan dengan laut jawa karena terletak paling ujung. Adapun batas-batas desa tajung widoro adalah sebagai berikut

Sebelah utara : Laut Jawa dan Selat Madura

Sebelah Timur : Desa Kramat

Sebelah Selatan : Desa Watuagung

Sebelah Barat : Desa Bedanten

dilihat dari kondisi tersebut bisa diketahui bahwa kawasan Mengare merupakan kawasan pesisir, dimana pada wilayah pantai banyak ditumbuhi vegetasi mangrove yang menjadi daya tarik untuk siapa saja yang berkunjung kesana. Selain itu

mangrove yang ada di kawasan Mengare juga berfungsi sebagai penahan ombak. seperti pada gambar 3.



Gambar 3. lokasi Vegetasi mangrove

Desa Tajung Widoro merupakan desa potensial yang ada di kabupaten Gresik. Tetapi infrastruktur terutama akses jalan untuk masuk ke desa ini cukup rusak. Jika diakses dari Gresik kota untuk menuju desa ini harus melalu jalur pantura yang hingga penelitian dilaksanakan masih dalam proses perbaikan sehingga menimbulkan kemacetan. Selain itu satu satunya akses wisata untuk menuju desa tajung widoro menggunakan kendaran adalah melalui desa karang rejo kecamatan manyar yang dimana jalan desa mengalami kerusakan yang cukup parah. Untuk pembagian lahan pada desa tajung widoro dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pembagian Wilayah Desa Tajungwidoro

No	Lahan	Luas Lahan (Ha)
1	Tanah Ladang/ Tegal	5.915
2	Tambak	717.061
3	Tanah Pemukiman dan Umum	14.325
4	Lain-Lain	1,0
Jumlah		738.301

Desa Tajungwidoro (2018)

4.2. Kondisi Demografis Lokasi Penelitian

Exotic Mengare berada di Kecamatan Bungah dengan populasi penduduk menurut BPS tahun 2018 sebanyak 67.720 orang dengan kondisi penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34.139 jiwa sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 33.581 dan rasio umur penduduk dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Rasio Umur

Jumlah penduduk berdasarkan umur kecamatan Bungah	
Umur	Jumlah Penduduk
0-14	17.375
15-24	10.374
25-34	10.961
35-49	15.745
50-64	9.873
65-69	1278
70-74	856
>=75	1.346

BPS Kabupaten Gresik (2018)

Penduduk pada Kecamatan Bungah sendiri memiliki rata rata usia produktif. Sehingga masih sangat wajar jika banyak dari penduduk yang memiliki penghasilan dari pekerjaan yang mereka lakukan sehari-harinya. Sehingga perekonomian yang terjadi di Kecamatan Bungah berjalan dengan baik rincian mata pencaharian masyarakat Desa Tajung widoro dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penduduk Desa Menurut Mata Pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Pedagang	182
2	Petani Tambak	609
3	Nelayan	712
4	PNS	105
5	Pegawai Swasta	199
6	Wiraswasta	256

Desa Tajungwidoro (2018)

Mata pencaharian penduduk Desa tajung Widoro mayoritas adalah nelayan dan petani tambak. Hal ini wajar diama kondisi desa yang memang didominasi oeh lahan tambak dan juga berdekatan dengan laut jawa. Selain itu Desa ini juga merupakan

daerah aliran sungai Bengawan Solo. Sehingga akses nelayan sangat mudah serta ditunjang adanya TPI dan juga Dermaga untuk sandaran kapal.

4.3 Gambaran Umum Pariwisata Gresik

Potensi kawasan wisata di Kabupaten Gresik dibagi menjadi tiga kategori yaitu objek wisata alam, objek wisata budaya dan objek wisata minat khusus. Dalam kategori objek wisata alam didominasi dengan wisata alam pantai mengingat letak geografis Kabupaten Gresik yang terletak dikawasan pesisir. Dan terdapat beberapa air terjun di pulau Bawean. Untuk wisata budaya didominasi oleh wisata religi yang berupa makam dan petilasan par walih dan sesepuh daerah sedangkan wisata minat khusus merupakan wisata kerajinan dan juga wisata daerah (Jawa timur, 2013).

Jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Gresik pada tahun 2017 total adalah 3.537.997 kunjungan. Hal ini sudah mencakup keseluruhan objek wisata baik di Gresik maupun pulau bawean. Objek wisata yang dimaksud meliputi wisata religi, wisata budaya dan juga wisata alam. Objek wisata yang menyumbang jumlah pengunjung paling banyak adalah wisata makam malik ibrahim dan wisata makam sunan giri. Dimana pada tahun 2017 wisata makam malik ibrahim menyumbang sebanyak 1.025.055 kunjungan dan wisata makam sunan giri menyumbang 1.825.138 (Dinas Kabupaten Gresik, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Kawasan Wisata

Setelah dilakukan penelitian pada kawasan wisata Exotic Mengrae didapatkan hasil yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan kondisi kawasan tersebut. Hal ini dibagi dalam dua sudut pandang yaitu profil kawasan wisata secara umum dan kondisi kawasan yang dilihat dalam sapek yang ada pada ECOS.

5.1.1 Profil Kawasan Wisata

Wisata mangrove pulau mengare memiliki nama merk “Exotic Mengare” mulai ber-operasi pada bulan juli 2017. Yang melatar belakanginya bedirinya Exotic Mengare adalah karena permasalahan lingkungan dimana ujung daratan pulau mengare yang berhadapan langsung dengan pulau madura dan laut jawa mengalami pengikisan yang sangat tinggi dimana pertahunnya kurang lebih 10 m daratan terkikis air laut.

Permasalahan tersebut ditanggapi oleh para *volunteer* yang mengupayakan agar lingkungan tetap terjaga. Salah satu bentuk upaya tersebut yaitu membuka pulau mengare kepada masyarakat dengan melalui aktifitas wisata sehingga masyarakat bisa ter-edukasi dalam hal kerusakan lingkungan yang terjadi di pulau mengare dan dari wisatawan bisa mendapatkan dana untuk biaya konservasi yang akan dilakukan. Kemudian volunteer tersebut membuat sebuah lembaga pengelola kawasan wisata yang diberi nama Tim Kerja Exotic Mengare.

Kawasan wisata ini pada dasarnya memiliki aspek utama yaitu pantai dan hutan mangrove. Dimana dalam kawasan ini memiliki 17 jenis mangrove dan didominasi oleh jenis *Avicenia* dan *Rizophora*. Yang menjadi pembeda dari tempat

wisata lainnya selain pantai dan mangrove dikawasan ini juga menyuguhkan wisata sejarah dan juga hutan tropis. Dimana terdapat benteng *lode wijk* yang dibangun pada masa penjajahan Belanda. Konsep dari wisata ini adalah wisata yang mempertahankan bentuk alami yang ada.karena mengkedepankan edukasi terkait ekosistem muara dan juga mangrove. Jumlah kunjungan pada kawasan wisata mangrove Exotic Mengare dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah pengunjung

NO	Tahun	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	2018	Januari	2.201
2		Februari	963
3		Maret	797
4		April	714
5		Mei	567
6		Juni	963
7		Juli	1.174
8		Agustus	544
9		September	680
10		Oktober	459
11		November	412
12		Desember	1.044
13	2019	Januari	431
14		Februari	157
15		Maret	151
16		April	231
17		Mei	59

Tim Kerja Exotic Mengare (2019)

5.1.2 Kondisi kawasan berdasarkan pendekatan ECOS

1. Komponen Akses

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Faktor-faktor yang penting di dalam aksesibilitas meliputi: denah perjalanan wisata, data atraksi wisata, bandara, transportasi darat, waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke tempat wisata, biaya untuk transportasi, dan banyaknya kendaraan ke tempat wisata (Way, Wusiang, & Supardjo, 2017)

Aktifitas perjalanan wisata menuju kawasan wisata mangrove Exotic Mengare dari jalur pantura harus melewati jalan desa Karangrejo Manyar sebelum masuk ke desa mengare. Sesaat memasuki jalan tersebut wisatawan akan disambut dengan hamparan tambak yang begitu luas yang cukup indah. Tetapi sayangnya wisatawan harus melewati jalan yang cukup rusak sehingga mengganggu kenyamanan dalam perjalanan.



Gambar 4. Kondisi jalan desa

Wisatawan yang berasal dari luar kota akan sedikit mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan kawasan wisata mangrove Exotic Mengare cukup jauh dari fasilitas transportasi umum. Dimana bandara terdekat dari lokasi adalah bandara Juanda yang terletak di Kota Sidoarjo dan berjarak 66,7 Km. Sedangkan untuk stasiun terdekat adalah Stasiun Duduk yang berjarak 33,6 Km dan untuk terminal terdekat adalah Terminal Bunder yang berjarak 26,3 Km.

Informasi terkait atraksi yang ditawarkan oleh pengelola. Wisatawan dapat mengakses informasi tersebut melalui media sosial yang dimiliki oleh pengelola. Dalam hal ini media sosial juga digunakan oleh pengelola untuk mempromosikan kawasan wisata mangrove Exotic Mengare kepada masyarakat umum.



Gambar 5. Akun Instagram Exotic Megare

Berdasarkan hasil kuisisioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen akses didapatkan dari 24 responden wisatawan dan juga 3 orang pengelola dan 3 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Ecos Pada Komponen Akses

No	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Kesulitan menjangkau tempat wisata	7	20	3	30
2	Transportasi untuk menjangkau kawasan	0	30	0	30
3	Sasaran Pengunjung	11	19	0	30
4	Promosi	24	6	0	30
Total		42	75	3	
Indikator		Intermediate			

Komponen akses pada kawasan wisata tergolong *Inttermediate*, Dimana dilihat dari beberapa karakteristik yaitu kesulitan akses, transportasi, sasaran pengunjung dan promosi.

a. Kesulitan menjangkau tempat wisata

Menurut (Murti, 2014) salah satu faktor mendukung pengembangan objek wisata. Kualitas jalan yang baik dan tersedianya angkutan umum akan membantu wisatawan mudah untuk menemukan lokasi objek wisata. Aksesibilitas yang kurang layak akan mengganggu kegiatan pariwisata

Kesulitan yang dialami wisatawan untuk menjangkau kawasan wisata mangrove Exotic Mengare adalah jalan untuk menuju kawasan yang sempit dan

kondisinya rusak. Selain itu penerangan yang tersedia sepanjang jalan menuju kawasan juga sangat minim sehingga jika malam tiba akan sangat membahayakan wisatawan yang hendak menuju kekawasan.



Gambar 6. Kondisi Jalan Menuju Kawasan Wisata

Agar sapat menjangkau loket kawasan wisata juga tidak bisa ditempuh jalur darat melainkan harus terlebih dahulu menempuh jalur air menggunakan kapal. Sehingga semua wisatawan yang ingin berkunjung harus menempuh jalur tersebut. Terlebih lagi jika kondisi air surut wisatawan harus berjalan kaki dari tempat kapal bersandar untuk menuju ke loket.

b. Transportasi Untuk Menjangkau Kawasan Wisata

Transportasi adalah sebuah upaya untuk menyediakan kendaraan bagi siapa saja untuk dapat mengakses sehingga keinginan dapat dirubah menjadi suatu aktivitas. Bentuk aktivitas tersebut dapat di deskripsikan dari maksud perjalanan yang dilakukan. Oleh karena itulah dalam analisis transportasi informasi mengenai tujuan seseorang melaksanakan sebuah perjalanan menjadi sangat penting (Budhiarta, 2011).

Transportasi yang bisa digunakan untuk menjangkau kawasan wisata ini sangatlah terbatas. Hanya kendaraan roda dua dan juga roda empat yang berukuran

kecil yang bisa mengakses kawasan wisata mangrove Exotic Mengare. Selain itu juga belum ada moda transportasi masal yang bisa mengakses kawasan wisata ini. Hal ini ada kaitannya dengan kondisi jalan yang ada.



Gambar 7. Parkiran di Wilayah kawasan Wisata

c. Sasaran Pengunjung

Sebuah upaya pengembangan pariwisata harus melalui proses perencanaan yang matang selain itu perencanaan yang dilakukan harus bersifat menyeluruh. Perkembangan pariwisata itu juga tidak hanya mengandalkan alam saja namun apa yang harus dikembangkan juga harus direncanakan secara matang. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam sebuah upaya pengembangan pariwisata salah satunya seperti Wisatawan (Tourist). Harus diketahui tipe / karakteristik dari wisatawan, dari negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan (Nurhidayah, 2017).

Wisatawan yang berkunjung di dalam kawasan wisata mangrove Exotic Mengare didominasi oleh masyarakat lokal. Dalam hal ini masyarakat lokal adalah masyarakat Gresik dan juga kota tetangga yang berdekatan seperti Lamongan. Dari

pihak pengelola juga menyatakan bahwa sasaran pengunjung adalah masyarakat lokal terutama masyarakat yang ingin mendapatkan edukasi mengenai ekosistem muara dan juga mangrove. Serta situs sejarah yang ada didalam kawasan. Seperti pada gambar 8.



Gambar 8. Puing Benteng *Lode Wijk*

d. Promosi

Promosi adalah sebuah aktifitas pemasaran yang dilakukan guna melakukan komunikasi dengan pasar, dengan menggunakan komposisi bauran promosi. Bauran promosi merupakan gabungan arus informasi secara menyeluruh dan hanya dilakukan oleh satu organisasi atau individu tertentu. Ini berbeda dengan komunikasi pemasaran yang bertujuan untuk memuaskan semua pihak. Semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi pemasaran melakukan cara yang sama yaitu mendengarkan, bereaksi dan berbicara sampai tercipta hubungan pertukaran yang memuaskan (Tasruddin, 2015).

Pengelola sudah melakukan upaya promosi untuk menginformasikan kepada masyarakat terkait kawasan wisata mangrove Exotic Megare. Dalam upaya

promosinya pengelola memilih untuk berpromosi melalui media sosial yaitu instagram. Hanya saja apa yang sudah di upayakan masih belum maksimal. Melihat kebanyakan wisatawan yang berkunjung mendapatkan informasi terkait kawasan wisata dari mulut ke mulut.

2. Komponen sumberdaya lain yang terkait (Selain pariwisata)

Aktivitas adalah apa saja yang dilakukan wisatawan di daerah tujuan wisata. Aktivitas yang beraneka ragam bagi wisatawan dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, aktivitas usaha yang dapat dikerjakan oleh penduduk setempat. Aktivitas usaha dapat berupa penjualan jasa atau layanan maupun penjualan barang kepada wisatawan (Way, Wusiang, & Supardjo, 2017)

Kawasan wisata mangrove Exotic Mengare tidak hanya menyediakan tempat untuk sarana pariwisata. Selain itu juga menyediakan tempat untuk sarana edukasi, pelatihan dan juga sarana untuk berkemah. Hasil kuisioner yang sudah didapatkan dari 24 responden wisatawan dan juga 3 orang pengelola dan 3 orang masyarakat didapatkan hasil yang menyatakan komponen SD lain terkait yang bisa dilakukan pada kawasan wisata mangrove Exotic mengare dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Penilaian Ecos Pada Komponen SD Lain Terkait

Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
Keterkaitan dengan aktifitas lain	4	26	0	30
Total Indikator	4	26	0	

Komponen SD lain terkait pada kawasan wisata tergolong *Inttermediate*.

Dimana dari informasi yang didapatkan dari responden menyatakan bahwa pada kawasan wisata mangrove Exotic mengare tidak hanya bisa digunakan untuk tempat pariwisata melainkan juga bisa digunakan untuk aktifitas lain seperti mancing, kemah dan juga tempat untuk belajar. Tetapi aktifitas yang bisa dilakukan masih sangat

tergantung kondisi alam dan juga lingkup aktifitas masih sangat kecil sehingga masih tergolong indikator *Intermediate*.

3. Komponen Atraksi

Atraksi adalah daya tarik dari suatu obyek wisata atau hasil kesenian suatu daerah sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut. Atraksi juga bisa di realisasikan dalam bentuk wahana atau pun hal utama yang ditawarkan dalam sebuah obyek wisata (Way, Wusiang, & Supardjo, 2017)

Kawasan wisata mangrove Exotic Mengare menawarkan berbagai macam atraksi antara lain susur sungai, pantai, hutan tropis, mangrove, heritage, kuliner, mancing dan permainan alam. Berdasarkan hasil kuisisioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen akses didapatkan dari 24 responden wisatawan dan juga 3 orang pengelola dan 3 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Penilaian Ecos Pada Komponen Atraksi

Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
Kealamiahn wahana rekreasi	18	12	0	30
Total Indikator	18	12	0	

Komponen atraksi pada kawasan wisata tergolong *Eco Specialist*. Dimana responden menyatakan bahwa atraksi yang ditawarkan masih sangat berorientasi pada alam. Belum ada tambahan teknologi yang besar untuk menunjang atraksi yang ditawarkan. Dari keterangan pengelola kawasan juga menyatakan bahwa atraksi akan selalau dijaga kealamiahn karena sudah merupakan konsep yang ada.

Wisata mengare menawarkan beberapa atraksi yang masih mengandalkan ekosistem yang sudah ada dikawasan tersbut seperti susur sungai, wisata pancing, dan menawarkan panorama pantai, hutan mangrove dan hutan tropis serta wisata sejarah berupa benteng *lode wijk* yang dibangun oleh belanda. Belum ada sentuhan

teknologi yang mendominasi terkait atraksi yang disuguhkan. Sehingga apa yang ditawarkan pada kawasan ini sangat bergantung dengan kondisi lingkungan dan cuaca.

Setiap wisatawan yang berkunjung akan dikenakan biaya sebesar Rp. 35.000 sudah termasuk biaya antar jemput perahu dar dermaga ke loket. Wisatawan bisa sepenuhnya untuk mengeksplorasi seluruh kawasan wisata mulai dari pukul 07.00 hingga pukul 17.00 tanpa dikenakan biaya apapun lagi. Tetapi jika wisatawan datang dan mendaftar untuk kegiatan LDKS atau semacamnya bisa mendirikan tenda dan juga bermalam. Biaya tersebut juga termasuk biaya kompensasi yang akan diberikan oleh pengelola kepada pengunjung jika terjadi kecelakaan selama berada pada kawasan tersebut. Harga tiket tersebut juga sudah bisa menikmati kayaking hanya saja jumlahnya tidak banyak.



Gambar 9. Pantai dan Mangrove

4. Komponen Infrastruktur

Pariwisata secara komprehensif merupakan suatu industri yang bergerak di bidang pelayanan mempromosikan dari berbagai elemen yang terukur dan tidak dapat terukur. Elemen terukur antara lain segala macam bentuk transportasi, jalan, air, pelayanan kesehatan - akomodasi, makanan, dan minuman, wisatawan OTW, dan souvenir, serta pelayanan yang berhubungan dengan kegiatan wisata, misalnya bank, asuransi keamanan dan kenyamanan. Sementara itu elemen tidak terukur

antara lain kegiatan istirahat, budaya pertualangan, serta pengalaman baru dan berbeda (Rozy & Koswara, 2017).

Infrastruktur dalam hal ini menjadi suatu hal yang menjadi perhatian untuk mengembangkan kawasan wisata mangrove Exotic Mengare. Berdasarkan hasil kuisioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen akses didapatkan dari 24 responden wisatawan dan juga 3 orang pengelola dan 3 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 11

Tabel 11. Penilaian Ecos Pada Komponen Infrastruktur

No	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
1	Sarana dan Prasarana	12	18	0	30
2	Kelengkapan Wisata	0	30	0	30
3	Penambahan dan pengembangan fasilitas	4	26	0	30
Total Indikator		16	74	0	

Komponen Infrastruktur pada kawasan wisata tergolong *Intermediate*.

Komponen ini dinilai dari tiga subjek penilaian yaitu sarana dan prasarana, kelengkapan wisata, dan penambahan serta pengembangan fasilitas.

a. Sarana Prasarana dan Kelengkapan Wisata

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang sangat menunjang pertumbuhan industri pariwisata. Sarana dan prasarana harus ada dalam suatu kawasan wisata untuk menciptakan kepuasan wisatawan. Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang agar daya tarik wisata di kawasan ini diminati oleh wisatawan. Karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik berakibat berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung (Way, Wusiang, & Supardjo, 2017)

Adapun sarana dan prasaran yang ada pada kawasan wisata mangrove Exotic Mengare sudah disediakan oleh pengelola. Hal ini diwujudkan dengan berbagai fasilitas yang disediakan seperti gazebo, tempat sampah, kursi dan juga

toilet. Hanya saja dari sekian fasilitas yang sudah disediakan masih mengalami berbagai macam kekurangan terutama dalam hal perawatan lebih khususnya perawatan toilet. Selain itu juga belum ada instalasi air dan listrik guna menunjang aktifitas wisata. Terlihat dari kondisi toilet pada gambar 10.



Gambar 10. Toilet

b. Penambahan dan Pengembangan Fasilitas

Pengelola kawasan wisata mangrove Exotic mengare menyatakan bahwa hingga saat ini kawasan wisata terus diupayakan untuk diadakan penambahan fasilitas. Mengingat umur kawasan yang cenderung masih baru sehingga masih banyak fasilitas yang harus dipenuhi. Pengembangan terakhir yang dilakukan adalah penambahan tempat sampah agar pengunjung tidak meninggalkan sampah pada saat berwisata.



Gambar 11. Tempat Sampah

Dari keterangan yang didapatkan juga diketahui bahwa masalah pembiayaan menjadi kendala utama saat ini dalam penambahan fasilitas penunjang wisata. Dari pengelola sendiri hingga saat ini masih terus mengupayakan terutama terkait masalah pembiayaan agar penambahan fasilitas dapat berjalan pesat

5. Komponen Tingkat Kemampuan dan Pengetahuan

Komponen ini berhubungan dengan individu yang ingin menjangkau kawasan wisata mangrove Exotic Mengare baik dari pihak wisatawan maupun pengelola dan masyarakat. Berdasarkan hasil kuisioner yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen akses didapatkan dari 24 responden wisatawan dan juga 3 orang pengelola dan 3 orang masyarakat didapatkan hasil yang bisa dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Penilaian Ecos Pada Komponen Kemampuan dan Pengetahuan

Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
Kemampuan dan Pengetahuan Pengunjung	0	18	12	30
Total Indikator	0	18	12	
	Intermediate			

Komponen tingkat kemampuan dan pengetahuan pada kawasan wisata tergolong *Intermediate*. Komponen ini berhubungan dengan *skill* yang wajib ada pada masing masing individu wisatawan untuk mencapai suatu tempat. Biasanya jika seseorang ingin naik ke puncak gunung maku harus dibekali dengan kemampuan fisik yang prima dan juga pengetahuan tentang gunung. Didalam kawasan wisata dataran yang ada berupa pematang tambak dan juga hutan mangrove dan tropis. Untuk mengeksplorasi keseluruhan kawasan wisata dari pantai ayang-ayang hingga ke benteng lode wijk para wisatawan diharuskan berjalan kaki. Selain itu juga jika air surut maka wisatawan harus berjalan cukup jauh untuk mencapai sandaran perahu jika ingin kembali ke dermaga.

6. Komponen Interaksi Sosial

interaksi sosial adalah fenomena terjadinya hubungan antar individu, dimana beberapa individu dapat mempengaruhi satu sama lain, dalam artian terdapat sebuah interaksi. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk bersikap terhadap individu lain dan mempertahankan interaksi sosial pada individu lain tersebut (Fatnar & Anam, 2014)

Interaksi sosial yang terjadi didalam kawasan wisata mangrove Exotic mengare melibatkan tiga unsur, yaitu wisatawan, masyarakat sekitar dan juga pengelola kawasan. Dari hasil kuisisioner yang sudah didapatkan dari 24 responden wisatawan dan juga 3 orang pengelola dan 3 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Penilaian Ecos Pada Komponen Interaksi sosial

Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
Hubungan dengan penduduk lokal	22	8	0	30
Total	22	8	0	
Indikator	Eco Specialist			

Komponen Interaksi sosial pada kawasan wisata tergolong *Eco specialist*. Interaksi yang melibatkan penduduk lokal dari adanya kawasan wisata mangrove Exotic Mengare masih sangat minim. Tidak banyak penduduk lokal yang terlibat dalam aktifitas pariwisata yang dilakukan oleh pengelola Exotic mengare. Selama hampir dua tahun beroperasi dari sebelas tim kerja yang mengelola hanya lima orang yang merupakan pemuda sekitar. Sedangkan diluar itu hanya ada lima orang warga yang menjadi pedagang makanan didalam kawasan wisata itupun tidak setiap hari membuka lapaknya karena jumlah pengunjung yang tidak banyak. 14 kapal angkut penumpang yang beroprasi punn hanya tinggal 2 unit. Yang dulunya di kendalikan oleh warga sekarang dikendalikan oleh tim kerja itu sendiri terutama yang bertugas di pelayanan.

Hal ini terjadi akibat kurangnya sinergitas yang terjalin antara pengelola, masyarakat dan aparat pemerintah (dalam hal ini aparat desa). Dalam pengembangan kawasan wisata. Selain itu ada beberapa konflik yang terjadi antara pengelola dan masyarakat yang diakibatkan perbedaan pandangan dalam penembangan kawasan wisata tersebut.



Gambar 12. Penjual Makanan

7. Komponen Dampak Pengunjung

Menurut Pitana dan Gayatri dalam (Suwena & Widyatmaja, 2017) dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Meskipun pariwisata juga menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, keamanan, dan sebagainya, dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan adalah dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan

Aktifitas pariwisata dalam kawasan wisata mangrove Exotic Mengare tentu saja memiliki dampak terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara yang sudah didapatkan dari responden mengenai komponen akses didapatkan dari 24 responden wisatawan dan juga 3 orang pengelola dan 3 orang masyarakat didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Penilaian Ecos Pada Komponen Dampak Pengunjung

No	Subjek Penilaian	ES	IM	EG	Jumlah
	Tingkat pengawasan dan derajat dampak	2	28	0	30
Total Indikator		2	28	0	30

Komponen dampak pengunjung pada kawasan wisata tergolong *Intermediate*. Dampak yang diakibatkan oleh pengunjung sampai saat ini hanya sebatas sampah yang tertinggal didalam kawasan wisata. Tetapi pihak pengellolah sudh mengantisipasi dengan adanya bak sampak yang tersebar seluas area kawasan wisata dan juga adanya himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Tetapi jika masih ada sampah yang berceceran dari pengelola selalu membersihkan sehingga tidak sampai jatuh ke laut maupun sugai.

Dampak pengunjung terhadap interaksi sosial juga sangat kecil. Dimana hampir tidak ada interaksi dari pengunjung terhadap masyarakat sekitar kecuali

masyarakat yang memang memiliki pekerjaan terait dengan kawasan wisata, seperti masyarakat yang berjualan makanan. Selebihnya hampir tidak ada interaksi. Sehingga dengan adanya kawasan wisata ini masih belum ada dampak yang nyata terhadap perekonomian masyarakat.

5.2 Recreation Zone Indeks (RZI)

Penentuan indikator yang dimiliki oleh kawasan wisata Exotic Mengare dari tujuh komponen yang sudah ditentukan dapat dihitung menggunakan Rumus RZI. Perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan nilai dari masing masing indikator di setiap komponen. Indikator dari komponen memiliki nilai masing masing, jika komponen memiliki indikator Eco Specialist maka memiliki nilai "2", jika Intermediate memiliki nilai "1" dan jika Eco Generalist memiliki nilai :0" adapun hasil dari masing-masing komponen dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Nilai komponen ECOS

No	Komponen	Indikator	Nilai
1	Akses	Intermediate	1
2	SD lain yang terkait	Intermediate	1
3	Atraksi	Eco Specialist	2
4	Infrastruktur	Intermediate	1
5	Interaksi Social	Eco Specialist	2
6	Tingkat kemampuan dan pengetahuan	Intermediate	1
7	Dampak pengunjung	Intermediate	1
JUMLAH			9

Dari Hasil tersebut maka RZI bisa dihitung sebagai berikut

$$RZI = \sum \left(\frac{N_i}{N_{max}} \right) \times 100\%$$

$$RZI = \sum \left(\frac{9}{14} \right) \times 100\% = 64,28\%$$

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai dari RZI berada pada angka 64,28%. Angka tersebut menunjukkan bahwa indikator dari kawasan wisata Exotic Mengare adalah **Intermediate**. Dengan kondisi seperti ini maka masih banyak

upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan kawasan wisata agar bisa memaksimalkan potensi yang ada..

Wisata yang memiliki indikator Intermediate adalah wisata yang sudah tampak pola pengembangannya. Hal ini ditandakakan dengan perkembangan pengunjung yang semakin bertambah. Ekspektasi masyarakat terhadap kawasan wisata mengalami perbaikan dan sadar bahwa kawasan wisata ini sudah memiliki daya tarik yang pantas untuk dikunjungi (Boyd & Butler, 1996).

5.3 Strategi Pengembangan

5.3.1 Pengembangan kawasan wisata berdasarkan komponen ECOS

Kondisi dan indikator kawasan wisata Exotic Mengare yang sudah ditentukan diatas dapat menjadi acuan dalam menentukan strategi pengembangan yang akan dilakukan kedepannya. Tentusaja juga dengan memperhatikan faktor pembatas yang ada. Dalam ECOS pengembangan strategi pengembangan yang ada dikelompokkan oleh komponen-komponen yang ada dalam ECOS sendiri.

Strategi pengembangan yang ditawarkan berdasarkan dengan indikator kawasan dimana berada dalam kategori Intermediete. Dimana arah strategi pengembangan yang harus dilakukan harus ditentukan dengan mengkedepankan kepentingan lingkungan dikearenakan kawasan juga memiliki peran ekologis. Tetapi tetap mempertimbangkan aspek sosail ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata

1. Strategi Pengembangan Komponen Akses

Indikator komponen akses yang ada pada kawasan wisata Exotic Mengare berada pada spectrum Intermediate. Akses dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana pengunjung untuk dapat sampai di tempat tersebut. Dari temuan yang didapatkan, bahwa akses yang ada sudah cukup bisa untuk mengakomodir pengunjung untuk sampai dan bisa mengeksplorasi kawasan wisata. Bagaimana

sudah tersedianya beberapa fasilitas seperti kapal angkut dan media promosi yang mudah di akses. Tetapi dari apa yang sudah ada masih belum bisa maksimal unruk mengakomodasi pengunjung yang datang. Beberapa temuan yang didapatkan mengenai kekurangan komponen akses adalah :

- a). Belum maksimalnya media pomosi sehingga pengunjung cenderung menerima informai terkait kawasan dari mulut kemulut

Adapun beberapa Strategi pengembangan kawasan wisata dalam komponen akses yang bisa dilakukan oleh pengelola adalah:

- a) . Memaksimalkan media promosi yang dipunyai melalui media sosial dalam hal ini di platform instagram dan juga web agak lebih interaktif dan informatif
- b). Mensosialisasikan kawasan wisata Exotic Mengare secara langsung untuk lapisan mayarakat yang tidak menggunakan sosial media

2. Strategi Pengembangan Komponen Sumberdaya Lain Terkait

Aktifitas yang bisa dilakukan dalam kawasan wisata Exotic Mengare tidak hanya sebatas aktifitas pariwisata. Hanya saja aktifitas tersebut masi bergantung pada daya dukung lingkungan dan kondisi cuaca sehinggaa membuat komponen ini berada pada spectrum Intermediate. Walau demikian tentu saja ada harus ada pengembnagan yang harus dilakukan oleh pengelola terutama dengan adanya penambahan fasilitas non wisata. Ada beberapa temuan terkait kekurangan dari komponen sumberdaya lain terkait yaitu:

- a). Belum adanya fasilitas untuk mengakomodasi kegiatan non-pariwisata
- Beberapa Strategi pegembangan yang bisa dilakukan oleh pengeloalah
- b). Belum adanya modul terkait kawasan wisata angrove Exotic mengare

Sehingga strategi pengembangan yang dapat dilakukann antara lain

- a). Penyediaan fasilitas tenda guna kepentingan pelatihan LDKS dan lain sebagainya. Sehingga bisa mendapatkan pemasukan dari hal tersebut
- b). Pembuatan modul terkait edukasi kawasan mangrove

3. Strategi Pengembangan Komponen Atraksi

Atraksi adalah hal utama dari sebuah kawasan wisata. Dalam konteks lain atraksi juga bisa disebut dengan wahana. Pada kawasan wisata Exotic Mengare atraksi yang ada hanya sebatas ekosistem yang ada di wilayah tersebut. Belum ada sentuhan teknologi yang cukup sehingga membuat komponen ini berada pada spectrum eco specialist. Dengan demikian perhatian lebih harus diberikan pada pengembangan atraksi untuk menarik minat wisatawan. Ada beberapa temuan terkait kekurangan komponen atraksi yaitu:

- a). Ada sedikit ketidak sesuaian fasilitas yang didapatkan oleh wisatawan dari apa yang tertera di tiket masuk
- b). Stand kuliner yang kurang variatif

Strategi yang bisa diterapkan dalam upaya pengembangan wisata pada komponen atraksi antara lain:

- a). Penambahan jumlah kayaking agar banyak wisatawan yang bisa merasakan pengalaman bermain kayaking
- b). Penambahan atribut atau spot foto untuk menarik minat wisatawan
- c). Memfasilitasi wisatawan yang memiliki hobi memancing dengan penyewaan pancing dan menjual umpan pancing
- d). Penambahan stan kuliner lokal desa mengare. Mengingat mengare terkenal dengan hasil budidaya tambak payaunya

Strategi diatas berdasarkan atraksi yang ditawarkan oleh pengelola Exotic Mengare. Dimana dari yang ditawarkan dan tertulis ditiket masuk wisata atraksi yang

ditawarkan adalah sungai, pantai, hutan tropis, mangrove, heritage, kuliner, mancing, dan permainan alam.

4. Strategi Pengembangan Komponen Infrastruktur

Infrastruktur merupakan aspek yang berhubungan langsung dengan kenyamanan wisatawan. Baik buruknya suatu kawasan wisata selalu bisa dinilai dengan kondisi infrastrukturnya. Kondisi infrastruktur yang disediakan dalam kawasan wisata Exotic Mengare sudah mampu mengakomodir wisatawan yang datang. Hanya saja masih belum mampu jika untuk wisatawan dalam jumlah yang lebih banyak sehingga komponen ini hanya memiliki spectrum Intermediate.

Beberapa infrastruktur yang diaplikasikan dengan fasilitas yang disediakan oleh pengelola antara lain dermaga, gazebo, toilet, tempat duduk, dan kantin. Tetapi dari kesemuanya belum dapat berfungsi secara maksimal. Jadi ada beberapa Strategi yang bisa digunakan untuk pengembangan komponen infrastruktur antara lain:

- a). Revitalisasi toilet di sekitar benteng dan penambahan toilet di wilayah pantai. Karena hingga saat ini wisatawan yang berada di pantai harus berjalan jauh untuk ke toilet
- b). Pengadaan instalasi air bersih. Saat ini air bersih yang dipasok masih secara manual diambil dari desa sehingga jumlahnya terbatas
- c). Penambahan loket di dermaga agar tidak membingungkan wisatawan yang sedang berkunjung ke Eksotic Mengare

5. Strategi Pengembangan Komponen Kemampuan dan Pengetahuan

Agar dapat mengeksplorasi seluruh kawasan wisata Exotic Mengare tidak memerlukan kemampuan khusus untuk para pengunjung. Hanya saja kawasan wisata ini terbilang cukup luas dengan banyak atraksi yang jaraknya berjauhan.

Sehingga untuk mengeksplorasi keseluruhan tempat ini diperlukan kemampuan untuk berjalan jauh dan waspada karena ada beberapa titik kawasan yang berupa hutan. Hal ini membuat spectrum dari komponen tersebut berada pada indikator Intermediate. Sehingga untuk alternatif pengembangan yang bisa dilakukan yaitu dengan pemantauan secara berkala pada jalan setapak yang ada didalam kawasan wisata.

6. Strategi Pengembangan interaksi sosial

Berdirinya kawasan wisata alam harus mendapat perhatian dari masyarakat sekitar karena mau tidak mau aktifitas yang dilakukan dalam lingkup wisata akan sering bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar. Sayangnya di kawasan wisata ini interaksi sosial yang terjalin antara pengelola, masyarakat dan pengunjung sangat minim. Hal ini dapat dilihat sedikitnya jumlah masyarakat lokal yang terlibat dari aktifitas pariwisata yang ada sehingga komponen ini masuk dalam spectrum Eco Specialist.

Hal ini tentunya memerlukan adanya strategi untuk mengubah kondisi yang sedang terjadi. Bagaimana interaksi sosial dapat dipastikan terjalin sehingga perkembangan kawasan wisata dapat berkembang cepat. Adapun Strategi untuk mengembangkan hal ini adalah :

- a). Pengelola menjalin kerjasama dalam pengembangan kawasan wisata dengan perangkat desa untuk menarik simpati masyarakat
- b) Membuat SOP dari pengelola untuk lebih interaktif dengan pengunjung

7. Strategi Pengembangan Komponen Dampak Pengunjung

Aktifitas pengunjung yang berwisata di kawasan Exotic Mengare tentunya membawa dampak baik dari segi ekologis maupun ekonomi. Hanya saja dampak yang disebabkan tidak terlalu besar dan dalam cakupan yang sempit. Pada dampak

ekologis pengunjung mengakibatkan volume sampah mengalami peningkatan tetapi dalam jumlah yang relatif kecil sehingga pengawaan yang dilakukan oleh pengelola tidak begitu sulit. Sedangkan dari segi ekonomi masih sangat minim dampaknya terutama kepada masyarakat sekitar bahkan hampir belum ada. Hal ini membuat komponen ini berada pada spectrum Eco Specialist.

Dari penjelasan di atas bisa ditentukan beberapa Strategi yang bisa digunakan sebagai upaya pengembangan untuk memperbaiki komponen ini antara lain:

- a). Pengelola membuka peluang kepada masyarakat sekitar untuk bergabung bersama Tim Kerja Exotic Mengare
- b). Lebih menyebar luaskan informasi terkait stand warung yang berada didalam kawasan agar masyarakat bisa tau dan mau untuk berjualan.
- d). Melibatkan masyarakat umum diluar Tim Kerja dalam aspek pelayanan terhadap pengunjung
- e). Melakukan pembatasan jumlah kunjungan setiap harinya untuk mengantisipasi jika terjadi melonjaknya jumlah pengunjung

5.3.2 Implikasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait strategi pengembangan kawasan wisata Exotic Mengare dengan pendekatan ECOS. Dapat dilihat bahwa kondisi kawasan wisata bisa dianalisis menggunakan indikator yang sudah ditentukan dalam pendekatan ECOS. Dari indikator tersebut bisa ditentukan strategi pengembangan yang paling tepat untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas kawasan wisata.

Dari komponen yang sudah di analisis didapatkan bahwa indikator kawasan wisata mangrove Exotic Mengare berada dalam *Intermediet*. Dalam upaya

pengembangannya bisa dilakukan dengan cara memprioritaskan komponen komponen yang berindikator rendah sehingga langkah dalam mengupayakan pengembangan dapat tepat sasaran. Meskipun demikian tentu saja tanpa merusak konsep wisata berbasis alam yang sudah ditentukan oleh pengelola.



KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari uraian terkait komponen dan indikator yang dijadikan dasar strategi pengembangan pada kawasan wisata mangrove Exotic Mengare dapat diambil kesimpulan antara lain

1. Kondisi kawasan wisata mangrove Exotic Mengare yang sudah di analisis dengan pedekatan ECOS memiliki indikator *Intermediate*. Di mana indikator tersebut dinilai dengan menggunakan tujuh komponen dalam ECOS. Yaitu komponen akses yang ber indikator *Intermediate*, komponen sumber daya lain terkait yang berindikator *intermdiete*, komponen atraksi yang berindikator *Eco specialist*, komponen infrastruktur yang berindikator *Intermediate*, komponen interaksi sosial yang berindikator *Eco Specialist*, komponen tingkat kemampuan dan pengetahuan yang berindikator *Intermediate*, dan komponen dampak pengunjung yang berindikator *Intermediate*.
2. Dari perhitungan RZI yang ditentukan dengan *scoring* dari masing masing komponen memiliki nilai 64,28% yang berarti *Intermediate*. dengan hasil tersebut pengembangan dapat dilakukan sesuai kondisi komponen masing masing dengan memprioritaskan keberlangsungan ekologis dan sosial ekonomi masyarakat sekitar.
3. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan terhadap kawasan wisata mangrove Exotic mengare bisa dilaksanakan sesuai dengan prioritas yang ditentukan. Pertimbangan dalam upaya pengembangan kawasan harus memperhatikan konsep ekowisata.

6.2 Saran

Dari kesimpulan yang ada didapati saran diluar dengan saran terkait Strategi pengembangan yang bisa dilakukan oleh pengelola. Adapun saran yang diberikan oleh penulis adalah

1. Akademisi

Dari pihak akademisi agar bisa dilaukan penelitian lebih lanjut terkait interkasi sosial yang terjadi antara pengelola dan juga masyarakat dimana dari temuan pada penelitian, interaksi sosial yang terjalin masih sangat minim terbukti pada komponen interkasi sosial berindikator *Eco Specialist*.Atau dapat juga dilakukan penelitian lebih mendalam terkait aspek ekologi dimana pada penelitian diketahui bahwa saat ini kawasan tersebut mengalami abrasi sepanjang 10 meter tiap tahunnya.

2. Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi oleh masyarakat terkait pentingnya ekosistem mangrove terutama oleh penduduk lokal. Dan juga bisa lebih mengenal kawasan wisata Exotic Mengare sehingga bila dijadikan destinasi wisata baru. Selain itu masyarakat juga bisa ikut andil dalam konservasi kawasan wisata yang memiliki fungsi ekologis

3. Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi sebagai langkan pengembangan pariwisata di Kota Gresik serta dijadikan gambaran permasalahan yang terjadi di lapanga sehingga pemerintah dapat membuat sebuah kebijakan yang tepat sasaran terkait pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, p. (2013). Analisis Pariwisata. *Jurnal Pariwisata Fakultas Pariwisata* , 13 (1).
- Arida, I. N. (2017). *EKOWISATA Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: CAKRA PRESS.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan praktek)*. Rineka Cipta.
- Boyd, S., & Butler, R. (1996). Managing ecotourism: an Opportunity spectrum.
- Budhiarta, N. (2011). Peranan Transportasi dalam Pariwisata. Studi Kasus : Pemilihan Daerah Tujuan Wisata Oleh Wisatawan di Bali. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil* , 195-204.
- David, F. R. (2004). *Manajemen Strategis Konsep-Konsep*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Dharmawan, I. W., & Pramudji. (2014). *Panduan Monitoring Status Ekosistem Mangrove*. Jakarta Timur: PT Sarana Komunikasi Utama.
- Dinas Kabupaten Gresik, P. K. (2017). *Data Kunjungan Wisata Kabupaten Gresik 2017*. Retrieved juni kams, 2019, from Dinas pariwisata dan kebudayaan: <http://disparbud.gresikkab.go.id/download/data-kunjungan-wisata-kabupaten-gresik-2017/>
- Fajriah, D., & Musadun, S. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Planologi* , 218 - 233.

- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tzinggal di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi* , 71-75.
- Ferdinad, Y., Makmur, M., & Ribawanto, H. (2014). Pembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata Dalam Prespektif Pelayanan Publik (Studi Pada Disparbud Kabupaten Nganjuk). *JurnalAdminitrasiPublik* , 3.
- Hakim, L. (2010). Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional. *STIE AMA Salatiga* , 3 (5).
- Hijriyati, E., & Mardiyana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal sosiologi pedesaan* , 2.
- I Ketut Suwena, I. G. *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-dasar kepariwisataan dan pengelolaan destinasi wisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Jawa timur, B. (2013). *Kabupaten Gresik*. Gresik: Pemprov Jatim.
- Khotima, k., Wilopo, H., & Luchman. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Di Kabupaten Mojokerto). *jurnal administrasi bisnis* , 41 (1).
- Moeloeng, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, H. C. (2014). Presepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Objek Wisata Batang Dolphin Center. 260-267.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmia CIVIS* , 87-99.
- Nurhidayah. (2017). Karakteristik Pengunjung Pada Objek Wisata Danau Cipogas Kabupaten Rokan Hulu. *Jom FISIP* , 1-14.

- Pitana, I. G. (2006). "Desa Wisata dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kerakyatan", dalam I Gede Pitana. *Kepariwisata Bali dalam Wacana Otonomi Daerah. Puslitbang Pariwisata* .
- Primadany, R. S., Mardiyono, & Riyanto. (2015). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi publik* .
- Qomari, R. (2009). Teknik Penelusura Analisis Data Kuantitatif Dalam Kepenelitian Pendidikan. *Jurnal pemikiran alternatif kependidikan* .
- Rachman, A. (2014). Ecotourism Opportunity Spectrum (Ecos): A Preliminary Study OnLataKijang Recreational Forest. .
- Rozy, E. F., & Koswara, A. Y. (2017). Karakteristik Infrastruktur Pendukung Wisata Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung. *Jurnal teknik ITS* , 651-655.
- Salakory, R. (2016). Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda , Kab. Amluku tengah. *Jurnal ilmu pertanian* , 10 (1).
- Saparinto, C. (2007). *Pendayagunaan ekosistem mangrove*. Semarang: Dahara Prize.
- Sarwono. (2009). MemaduPendekatanKuantitatif Dan Kualitatif. Mungkinkan? *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis* , 9 (2).
- Soedigdo, D., & Priyono, Y. (2013). Peran ekowisata dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada taman wisata alam Bukit Tangkling Kalimantan Tengah. *Jurnal prespektif arsitektur* , 8.
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makala Sosial humaniora* , Vol 9 No 2 Hal 57-65.
- Suci, R. P. (2015). *Esesnsi Manajemen Strategi*. Sidoarjo: Zifatama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryono, A. (2004). *Pengantar Teori Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang: UM Press.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dikawasan rawa pening. *Fakultas teknik Universitas Diponegoro* .
- Tasruddin, R. (2015). Strategi Promosi Periklanan yang Efektif. *Jurnal Al-Khitabah* , 108-116.
- Wardhani, M. K. (2013). Mangrove Ecotourism Opportunity Spetrum at South Coast of Bangkalan Province of East Java. *Departemen of Marine Science Trunojoyo University Madura*.
- Way, I. H., Wusiang, C. E., & Supardjo, S. (2017). Analisis kebutuhan Prasaran dan Sarana Pariwisata di Danau Uter Kecamatan Aitinyo Kabupaten Maybrat privinsi Papua Barat. *Jurnal Arsitektur* , 27-37.
- Wibowo, L. A. (2008). *Modul Usaha Pariwisata*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zalukhu, S. (2009). *Ekowisata, Panduan dasar pelaksanaan*. Nias Selatan: Dinas pariwisata dan kebudayaan.

LAMPIRAN

Data pengunjung

DATA PENGUNJUNG EXOTIC MENGARE

JANUARI - DESEMBER 2018

NO	BULAN	PENGUNJUNG							TOTAL
		UMUM	MENGARE	SISWA	MANCING	CAMPING	OUTBOND	GATHERING	
1.	JANUARI	2000	201						2201
2.	PEBRUARI	963							963
3.	MARET	797							797
4.	APRIL	714							714
5.	MEI	567							567
6.	JUNI	963							963
7.	JULI	1085	42	47					1174
8.	AGUSTUS	445	5			94			544
9.	SEPTEMBER	582	11		29	58			680
10.	OKTOBER	293	7		26	30	90	30	459
11.	NOPEMBER	516	14		10	5	67		412
12.	DESEMBER	758	59	164	16	21	26		1044
	TOTAL	9.483	339	211	81	208	183	30	10.518

DATA PENGUNJUNG EXOTIC MENGARE

JANUARI - DESEMBER 2019

NO	BULAN	PENGUNJUNG							TOTAL
		UMUM	MENGARE	SISWA	MANCING	CAMPING	OUTBOND	GATHERING	
1.	JANUARI	384	5	22	20				431
2.	PEBRUARI	135			22				157
3.	MARET	124	1		20	6			151
4.	APRIL	155			28	9	39		231
5.	MEI	34	3	4	4	14			59
6.	JUNI								
7.	JULI								
8.	AGUSTUS								
9.	SEPTEMBER								
10.	OKTOBER								
11.	NOPEMBER								
12.	DESEMBER								
	TOTAL								



Peta Kawasan Penelitian

